



Save the Children

Juli 2026

Jejak KREASI



MAJELIS DIKDASMEN DAN PNF
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH



Dari Satu Praktik, Tumbuh Banyak Inspirasi

Praktik baik tidak seharusnya berhenti di tempat ia tumbuh. Ketika pengalaman dan pembelajaran dibagikan, praktik baik dapat membuka ruang diskusi, menginspirasi pendekatan baru, dan menjadi bagian dari upaya bersama untuk memperkuat kualitas pendidikan.

Semangat inilah yang terus KREASI dorong. Salah satunya melalui kesempatan berbagi pembelajaran di **Konferensi Pendidikan Indonesia 2026**, di mana pengalaman dari implementasi program dapat bertemu dengan gagasan dan pengalaman dari berbagai pelaku pendidikan. Bagi kami, ruang seperti ini penting agar apa yang telah dipelajari di satu tempat dapat didengar, dibagikan, dan menjadi pembelajaran bagi lebih banyak pihak.

Melalui edisi Jejak KREASI kali ini, kami menghadirkan berbagai cerita dan praktik baik yang lahir dari kerja bersama pemerintah, mitra, pendidik, komunitas, dan berbagai pihak lainnya. Semoga setiap pembelajaran yang dibagikan tidak berhenti sebagai cerita, tetapi terus bergerak, menginspirasi, dan membuka peluang bagi perubahan yang lebih luas untuk pendidikan anak-anak Indonesia.

Salam hangat,
Alifah Sri Lestari
Chief of Party, KREASI
Save the Children



Pemimpin Umum

Alifah Sri Lestari

Penanggung Jawab

Imelda T. Usnadibrata

Pemimpin Redaksi

Laras Sabila Putri

Redaktur Pelaksana

Andika Ramadhan

Kontributor

Afriyandi Nur Huda, Arif Kudinanta,
Ayutama Putri Jordy, Calvin
Telaumbanua, Clara Sidharta, Dony Eri
Pratama, Michael Demosrian Jonatan
Duha, Revian Luther Hontong

Desain & Tata Letak

Uli Afrilia

Alamat Redaksi Buletin KREASI

Jln. Bangka IX No. 40 A&B,
Mampang Prapatan
Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12720

Mitra Pelaksana Lokal:





DAFTAR ISI

SOROTAN TERKINI PROGRAM

KREASI Perkuat Kapasitas Komunikasi dan Media untuk Dorong Pembelajaran dan Diseminasi Praktik Baik	5
KREASI Perkuat Kapasitas Mitra Melalui Lokakarya Peningkatan Kapasitas MEAL	7
KREASI Tingkatkan Kapasitas Klub Bermain Literasi bagi Fasilitator Daerah dan MPL untuk Perkuat Literasi Anak	9
Pemkab Ketapang dan Halmahera Utara Berbagi Praktik Baik Bersama KREASI di Konferensi Pendidikan Indonesia	11
CEO Save the Children Bertemu Ketum PP Muhammadiyah untuk Perkuat Kemitraan Program KREASI	13
Save the Children Lakukan Pertemuan dengan LP Ma'arif NU, Bahas Perkembangan KREASI	14
KREASI Lakukan Audiensi dengan Kemenko PMK Kementerian PPPA, dan Bappenas	15

NIAS UTARA

KREASI Aktivasi Forum Pendidikan Kabupaten Nias Utara	17
Dari Pembelajaran Sejawat Menjadi Aksi untuk Literasi Anak	19

NIAS SELATAN

KREASI Nias Selatan Selenggarakan Pelatihan Pengembangan Profesional Kepala Sekolah	21
---	----

PESISIR BARAT

Merancang Masa Depan Pendidikan Pesisir Barat Bersama: Forum Jejak KREASI Mengaktifkan Konsorsium Pendidikan Pesisir Barat	23
Konsorsium Pendidikan Kabupaten Pesisir Barat Perkuat Langkah dalam Perencanaan Daerah	25
Menyiapkan Fasilitator Kelompok untuk Memperkuat Pembelajaran Sejawat Kepala Sekolah	27
Dari Empat Penjuru Pesisir Barat: Cerita Guru Belajar Literasi di TPD 4 KREASI	29

TANGGAMUS

Sinergi Orang Tua dan Sekolah, Program KREASI Tanggamus Kampanyekan Transisi PAUD ke SD/MI yang Menyenangkan	31
Warna-Warni Sudut Baca: Cara Ningsih Menghidupkan Literasi di Kelas	33

KETAPANG

Kampanye Transisi PAUD-SD Menyenangkan di Ketapang Membangun Kesadaran & Dukungan Wajib Belajar 13 Tahun	35
Perjalanan Jemi Menemukan Kepercayaan Diri dalam Memimpin dan Membangun Budaya Growth Mindset di Sekolah	37
Transformasi Kelas Mirna dari Ruangan Berdebu Menjadi Kelas Percontohan	39

KAYONG UTARA

KREASI Kayong Utara Perkuat Kolaborasi untuk Mewujudkan Sekolah yang Aman	41
Ketika Fasilitator Belajar untuk Mendengarkan	42

HALMAHERA UTARA

Halmahera Utara Miliki Peta Jalan Literasi dan Numerasi dengan Dukungan KREASI	43
--	----

PULAU MOROTAI

Melalui Kampanye BSAN, KREASI Morotai Mendorong Sekolah Lebih Dekat dengan Kebutuhan Anak	45
Cerita Kemenag Morotai soal Dampak KREASI bagi Madrasah	47
Cara Baru Dahrina Mendampingi Anak Belajar	49

KREASI Perkuat Kapasitas Komunikasi dan Media untuk Dorong Pembelajaran dan Diseminasi Praktik Baik



Program KREASI Save the Children menyelenggarakan Lokakarya Peningkatan Kapasitas Komunikasi dan Media Tahun Kedua pada 27–31 Juli 2026 di Jakarta. Kegiatan yang diikuti oleh tim komunikasi dan media dari delapan kabupaten dampingan ini bertujuan memperkuat kemampuan peserta dalam mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengomunikasikan praktik baik serta pembelajaran program secara lebih strategis dan berdampak. Lokakarya ini dilakukan bersamaan dengan peningkatan kapasitas MEAL dan Catch-Up Club.

Lokakarya bersama ini dibuka oleh Sekretaris BKPDMD Kemendikdasmen, Muhammad Yusro, dan Kasubdit KSKK Madrasah Kemenag, Abdul Basit yang mewakili Co-Chair Mitra Pendidikan Indonesia.

Melalui serangkaian sesi diskusi, praktik, dan refleksi bersama, peserta dibekali keterampilan dalam mengembangkan cerita perubahan, menyusun produk komunikasi, memvisualisasikan data, membangun hubungan dengan media, hingga memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pembelajaran program.



“Komunikasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan pembelajaran dari program dapat diakses, dipahami, dan dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan untuk menghasilkan perubahan yang lebih luas,” ujar Chief of Party Program KREASI, Alifah Sri Lestari dalam sesi pembukaan.



Sepanjang lokakarya, peserta mendapatkan berbagai materi strategis, antara lain kebijakan berbasis bukti, pengembangan produk praktik baik, Most Significant Change (MSC), adaptive management, hingga pemanfaatan data untuk mendukung advokasi. Sesi-sesi tersebut dirancang untuk memperkuat keterkaitan antara komunikasi, monitoring, evaluation, accountability, and learning (MEAL), serta pengambilan keputusan berbasis bukti.

Kegiatan juga menghadirkan sesi berbagi pengalaman dari delapan wilayah dampingan KREASI. Para Communication Officer mempresentasikan berbagai pendekatan komunikasi yang telah dilakukan dalam mendukung implementasi program di daerah masing-masing. Forum ini menjadi kesempatan untuk saling belajar, bertukar ide, dan menemukan strategi komunikasi yang relevan dengan konteks lokal.



Dalam lokakarya ini, hadir narasumber Ketua Kelompok Kerja Publikasi Kemendikdasmen, Seno Hartono yang menyampaikan materi tentang pengelolaan relasi media.

Sementara materi tentang desain dan visualisasi data juga disampaikan oleh pemateri Content Manager Diajeng Tirto.id, Nadya Noor.



Selain itu, peserta memperoleh pelatihan teknis mengenai fotografi, videografi, teknik wawancara, hingga penulisan siaran pers. Peserta juga melakukan praktik lapangan di sekolah untuk mengasah keterampilan dokumentasi visual sekaligus memperkuat kemampuan bercerita melalui foto dan video.



Selain aspek teknis, lokakarya turut menekankan pentingnya penerapan prinsip safeguarding dan perlindungan data dalam seluruh kerja-kerja komunikasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan proses pengumpulan dan penyebaran informasi tetap mengedepankan keamanan, martabat, serta hak anak dan kelompok rentan.



Peserta mendalami komunikasi strategis, pemanfaatan media sosial untuk menjangkau publik yang lebih luas, penyelenggaraan learning and sharing event, serta pengembangan berbagai materi komunikasi dan publikasi program. Kegiatan ditutup dengan sesi kreatif yang menghasilkan berbagai karya komunikasi sebagai implementasi langsung dari pembelajaran selama lokakarya.

Melalui kegiatan ini, Program KREASI menargetkan tersusunnya rencana tindak lanjut komunikasi dan dokumentasi praktik baik di setiap wilayah dampingan. Langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat budaya refleksi dan pembelajaran berkelanjutan, meningkatkan akuntabilitas program, serta memperluas visibilitas dan dampak praktik baik pendidikan yang telah dihasilkan bersama pemerintah, sekolah, komunitas, dan berbagai mitra pelaksana.

SOROTAN TERKINI PROGRAM



KREASI Perkuat Kapasitas Mitra Melalui Lokakarya Peningkatan Kapasitas MEAL

KREASI menyelenggarakan kegiatan Peningkatan Kapasitas MEAL pada 27-31 Juli 2026 di Jakarta. Kegiatan ini diikuti oleh MEAL Coordinator dan Officer dari mitra pelaksana dari berbagai wilayah dampingan KREASI. Lokakarya ini dilakukan bersamaan dengan peningkatan kapasitas Komunikasi Media dan Catch-Up Club, yang dibuka oleh Sekretaris BKPDMD Kemendikdasmen, Muhammad Yusro, dan Kasubdit KSKK Madrasah Kemenag, Abdul Basit yang mewakili Co-Chair Mitra Pendidikan Indonesia.

Lokakarya ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas mitra dalam pengelolaan sistem Monitoring, Evaluation, Accountability, and Learning (MEAL) sekaligus meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengelola pembelajaran program serta praktik baik yang berkembang selama implementasi KREASI.

Dalam sambutannya, Chief of Party KREASI, Alifah Sri Lestari, menekankan pentingnya pemanfaatan data dan pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan program.

"Kualitas program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan, tetapi juga oleh bagaimana kita belajar dari data, memahami perubahan yang terjadi, dan menggunakan bukti tersebut untuk memperbaiki intervensi yang kita lakukan," ujarnya.

Selama lima hari pelaksanaan, peserta mendapatkan pembekalan terkait berbagai aspek implementasi program tahun kedua KREASI, mulai dari pemahaman Results Framework (Kerangka Hasil), mekanisme pengukuran indikator program, pembagian peran dan tanggung jawab pengelolaan data, hingga penggunaan berbagai instrumen monitoring seperti coaching checklist, pelaporan aktivitas, dan dashboard pemantauan.

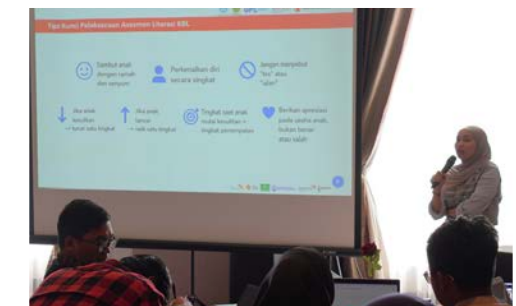
Tidak hanya fokus pada aspek teknis MEAL, lokakarya juga menghadirkan sesi penguatan kapasitas dalam pengelolaan praktik baik dan komunikasi berbasis bukti. Peserta mendapatkan pendampingan untuk mengidentifikasi praktik baik dari berbagai paket program KREASI, menyusun cerita perubahan (Most Significant Change), melakukan riset sederhana, serta mengembangkan berbagai produk komunikasi yang dapat digunakan untuk advokasi dan diseminasi pembelajaran program.

SOROTAN TERKINI PROGRAM

Salah satu sesi penting dalam kegiatan ini membahas standar kualitas data, verifikasi rutin (Data Quality Assessment), perlindungan data, serta penerapan prinsip informed consent, khususnya dalam pengelolaan data yang melibatkan anak. Melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu menerapkan standar etika dan keamanan data dalam seluruh proses pengumpulan, pengelolaan, dan pelaporan informasi program.

Sebagai hasil kegiatan, para peserta menyusun rencana kerja MEAL untuk periode mendatang serta memberikan masukan terhadap sistem, instrumen, dan panduan MEAL KREASI yang saat ini digunakan. Masukan tersebut akan menjadi dasar perbaikan berkelanjutan dalam mendukung efektivitas implementasi program di seluruh wilayah dampingan.

Melalui kegiatan ini, KREASI berharap terbangun kapasitas mitra yang semakin kuat dalam mengelola data, mendokumentasikan pembelajaran, mengembangkan praktik baik, serta memanfaatkan bukti dan informasi yang dihasilkan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan fondasional bagi anak-anak Indonesia.



KREASI Tingkatkan Kapasitas Klub Bermain Literasi bagi Fasilitator Daerah dan MPL untuk Perkuat Literasi Anak



KREASI menyelenggarakan Peningkatan Kapasitas Fasilitator Daerah Klub Bermain Literasi (Catch-Up Clubs/CuC) pada 27-31 Juli 2026 di Jakarta. Kegiatan ini diikuti oleh fasilitator daerah, Training Coordinator, CuC Officer, serta tim teknis KREASI dari berbagai wilayah dampingan program.

Lokakarya ini dilakukan bersamaan dengan peningkatan kapasitas Komunikasi Media dan MEAL, yang dibuka oleh Sekretaris BKPDMD Kemendikdasmen, Muhammad Yusro, dan Kasubdit KSKK Madrasah Kemenag, Abdul Basit yang mewakili Co-Chair Mitra Pendidikan Indonesia.

Pelatihan ini merupakan bagian dari upaya KREASI dalam memperkuat kualitas pendidikan fondasional, khususnya literasi dasar bagi siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan dukungan belajar tambahan.

Melalui pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL), Klub Bermain Literasi dirancang untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan aktual mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, inklusif, dan menyenangkan.

Selama pelatihan, peserta mendalami berbagai materi yang menjadi fondasi pelaksanaan Klub Bermain Literasi. Materi tersebut mencakup pengenalan program KBL, prinsip-prinsip dasar Teaching at the Right Level (TaRL), pembelajaran literasi berbasis bermain, pembelajaran sosial emosional (Social Emotional Learning/SEL), serta penerapan prinsip perlindungan anak yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Peserta juga mengikuti sesi praktik dan simulasi berbagai kegiatan literasi berdasarkan jenjang kemampuan siswa, mulai dari bahasa lisan, pengenalan huruf dan suku kata, membaca kata, kalimat dan paragraf, hingga pemahaman cerita dan teks. Selain itu, mereka mempelajari penggunaan asesmen literasi sebagai dasar pengelompokan peserta didik dan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Salah satu sesi utama dalam pelatihan adalah kegiatan microteaching yang dilaksanakan langsung di sekolah. Pada sesi ini, peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan pembelajaran Klub Bermain Literasi kepada siswa secara langsung, termasuk melakukan asesmen kemampuan literasi dan mengelola pembelajaran berbasis kelompok kemampuan. Setelah praktik lapangan, peserta menerima umpan balik konstruktif dari para pelatih untuk memperkuat kemampuan fasilitasi dan keterampilan mengajar mereka.



elain penguatan kapasitas teknis, pelatihan juga membekali peserta dengan keterampilan fasilitasi pelatihan orang dewasa. Fasilitator Daerah diharapkan mampu menjadi pelatih bagi Fasilitator Klub Bermain Literasi di tingkat kabupaten melalui pendekatan pelatihan yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta.

Pelatihan ini juga memperkenalkan mekanisme pembelajaran sejawat, mentoring, dan pendampingan sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu program. Melalui mekanisme tersebut, para fasilitator didorong untuk terus belajar, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan implementasi di wilayah masing-masing.

Sebagai penutup, seluruh peserta menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan menjadi panduan pelaksanaan pelatihan Fasilitator Klub Bermain Literasi di daerah masing-masing. RTL tersebut diharapkan dapat memastikan proses replikasi pelatihan berjalan secara sistematis dan mendukung implementasi Klub Bermain Literasi yang berkualitas di seluruh daerah dampingan KREASI.



Melalui kegiatan ini, KREASI memperkuat komitmennya untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar anak Indonesia melalui pendekatan yang berpusat pada kebutuhan belajar peserta didik, didukung oleh fasilitator yang kompeten, sistem pendampingan yang kuat, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, komunitas, dan mitra pelaksana.



Pemkab Ketapang dan Halmahera Utara Berbagi Praktik Baik Bersama KREASI di Konferensi Pendidikan Indonesia

Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Ketapang, Harto, dan Kepala Bappeda Kabupaten Halmahera Utara, Hernefer F. Tjandua, membagikan praktik baik pembangunan pendidikan pada sesi Rembuk Daerah dalam Konferensi Pendidikan Indonesia (KPI) 2026 yang berlangsung di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Sleman, pada 1-2 Juli 2026.

Sebagai dua dari delapan kabupaten dampingan Program KREASI, Ketapang dan Halmahera Utara berbagi pengalaman membangun ekosistem pendidikan melalui kolaborasi lintas sektor bersama pemerintah daerah, mitra pembangunan, dan berbagai pemangku kepentingan. Program KREASI dikelola oleh Save the Children Indonesia dan diimplementasikan bersama mitra pelaksana lokal. Di Kabupaten Ketapang, program dijalankan bersama Majelis Dikdasmen PNF PP Muhammadiyah, sementara di Kabupaten Halmahera Utara bersama Wahana Visi Indonesia.



Mengusung tema Membangun Ekosistem Pendidikan untuk Masyarakat Sembada, sesi Rembuk Daerah menjadi ruang bagi pemerintah daerah untuk saling belajar, bertukar pengalaman, serta mendiskusikan berbagai tantangan pembangunan pendidikan.

Di Kabupaten Ketapang, penguatan kapasitas guru, inovasi Gerakan Rangkul dan Didik Anak Tidak Sekolah (GARDA ATS), kolaborasi dengan dunia usaha, serta pendampingan melalui Program KREASI menjadi bagian dari upaya bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai langkah tersebut mulai menunjukkan hasil positif. Sebanyak 66,7% sekolah dampingan atau 20 sekolah mengalami perbaikan Rapor Pendidikan, yang diikuti dengan peningkatan capaian literasi, numerasi, dan kualitas layanan pendidikan.

“Alhamdulillah, dengan ada Program KREASI, berkaitan dengan literasi kita meningkat, kemudian juga numerasi. Beberapa waktu lalu capaian Standar Pelayanan Minimum kita juga meningkat. Namun demikian, menjadi tantangan kami bagaimana Anak Tidak Sekolah (ATS) ini setiap tahunnya akan terus berkurang,” ujar Harto.



Sementara itu, Kabupaten Halmahera Utara membagikan pengalamannya dalam menyusun Peta Jalan Percepatan Literasi dan Numerasi 2025-2030 bersama Program KREASI dan mitra pelaksana Wahana Visi Indonesia. Dokumen tersebut menjadi acuan pemerintah daerah dalam memperkuat kapasitas guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menyelaraskan arah pembangunan pendidikan secara berkelanjutan.

Menurut Hernefer, kolaborasi bersama KREASI membantu pemerintah daerah memiliki arah yang lebih jelas dalam memperkuat pembangunan pendidikan.

“Kolaborasi dengan KREASI memberikan gambaran bagi kami tentang apa yang perlu dilakukan pemerintah daerah dan apa yang menjadi peran tim KREASI. Keduanya kemudian dipadukan melalui kolaborasi. Pemerintah daerah menyiapkan regulasi untuk mendukung Program KREASI yang telah dicanangkan. Dengan adanya peta jalan yang sudah ada, kami tidak lagi merab-raba, tetapi dapat lebih fokus menyelesaikan permasalahan yang dihadapi,” ujar Hernefer.



Melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, Save the Children Indonesia, dan mitra pelaksana lokal, praktik baik yang lahir di Ketapang dan Halmahera Utara diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam memperkuat kebijakan dan layanan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berpihak kepada anak.



CEO Save the Children Bertemu Ketum PP Muhammadiyah untuk Perkuat Kemitraan Program KREASI



Chief Executive Officer (CEO) Save the Children Indonesia, Dessy Kurwiany Ukar melakukan pertemuan dengan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir di Yogyakarta pada 7 Juli 2026. Pertemuan ini untuk mempererat kolaborasi, khususnya melalui Program KREASI.

Dalam kesempatan ini Dessy menyampaikan ucapan terima kasih atas kemitraan yang kuat selama ini. Selain itu ia juga memperkenalkan organisasi Save the Children Indonesia dan program-programnya termasuk implementasi KREASI.

Dalam dua tahun terakhir ini, Save the Children Indonesia telah bermitra dengan Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah untuk melaksanakan Program KREASI di Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara, Kalimantan Barat. Kegiatan ini menunjukkan hasil yang baik. Pada tahun pertama telah berhasil melaksanakan 100% target kegiatan dan saat ini sedang menjalani kemitraan untuk tahun kedua.

Sementara itu, Haedar menyebut gerakan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya untuk anak-anak merupakan hal terpenting dari yang penting. Oleh karena itu komitmen dan dukungan dari banyak pihak sangat dibutuhkan dan sangat relevan dengan apa yang akan dicapai melalui kemitraan antara PP Muhammadiyah dan Save the Children.

Dessy menambahkan, kemitraan strategis dengan lembaga lokal dan nasional merupakan bagian penting dari strategi pelokalan dimana lembaga lokal akan bertumbuh bersama dengan Save the Children Indonesia untuk kesejahteraan anak Indonesia.

Kedepannya Save the Children berharap akan terus mengembangkan kemitraan strategis bersama Muhammadiyah di program-program lainnya karena pengalaman selama ini dalam pengembangan pendidikan anak bangsa.

Hadir dalam pertemuan ini, Chief Operation Officer Save the Children Indonesia, Agni Kristia Pratama; dan Chief of Party Program KREASI, Alifah Sri Lestari. Sementara, hadir juga Sekretaris PP Muhammadiyah, M. Sayuti; dan Majelis Dikdasmen & PNF PP Muhammadiyah yang terdiri dari Ketua, Didik Suhardi; Wakil Ketua IV, Gufron Amirullah; dan Anggota, Ananto Kusuma Seta.

Save the Children Lakukan Pertemuan dengan LP Ma'arif NU, Bahas Perkembangan KREASI



Save the Children Indonesia melakukan kunjungan silaturahmi dengan Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) sebagai upaya mempererat kemitraan strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak melalui Program KREASI.

Kunjungan yang berlangsung di Jakarta pada 14 Juli 2026 ini diterima langsung oleh Ketua LP Ma'arif NU, Muhammad Ali Ramdhani, didampingi Sekretaris LP Ma'arif NU, Harianto Oghie Sementara itu, Save the Children Indonesia dipimpin oleh Chief Executive Officer (CEO) Save the Children Indonesia, Dessy Kurwiany Ukar, bersama Ketua Dewan Pembina, Daniel Rembeth, Senior Director Advocacy, Campaign, and Government Relation, Tata Sudrajat, serta Chief of Party Program KREASI, Alifah Sri Lestari.

Dalam pertemuan tersebut, Dessy menyampaikan apresiasi atas kemitraan yang telah terjalin selama ini antara Save the Children Indonesia dan LP Ma'arif NU. Ia menilai kolaborasi yang dibangun melalui Program KREASI telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung peningkatan literasi dan numerasi anak-anak Indonesia, khususnya di Kabupaten Tanggamus, Lampung.

Program KREASI merupakan salah satu upaya Save the Children Indonesia dalam memperkuat ekosistem pendidikan melalui kemitraan dengan organisasi lokal. Hingga saat ini, program tersebut bermitra dengan tujuh lembaga lokal, termasuk LP Ma'arif NU yang menjadi mitra pelaksana di Kabupaten Tanggamus.

Dessy juga berharap kemitraan yang telah berjalan baik dapat terus dilanjutkan dan diperkuat pada tahun-tahun mendatang. Menurutnya, kolaborasi dengan organisasi lokal merupakan bagian penting dari strategi pelokalan yang dikembangkan Save the Children Indonesia, di mana lembaga-lembaga lokal dapat tumbuh dan berkembang bersama untuk meningkatkan kesejahteraan anak Indonesia.

Sementara itu, Muhammad Ali Ramdhani, menyampaikan dukungannya terhadap implementasi Program KREASI dan mendorong agar program tersebut dapat diperluas ke wilayah-wilayah lain agar semakin banyak anak yang merasakan manfaatnya.

Selain membahas peluang pengembangan Program KREASI, pertemuan tersebut juga menjadi ajang diskusi mengenai peluang kerja sama yang lebih luas di sektor pendidikan. Save the Children Indonesia menyampaikan bahwa saat ini tengah mengembangkan kemitraan strategis dengan Kementerian Agama untuk mendukung implementasi berbagai program yang berfokus pada penguatan pendidikan anak-anak di madrasah dan pesantren.

Save the Children Indonesia menilai LP Ma'arif NU sebagai mitra strategis yang memiliki pengalaman dan rekam jejak panjang dalam pengembangan pendidikan melalui jaringan madrasah dan pesantren di berbagai wilayah Indonesia. Pengalaman tersebut menjadi modal penting untuk memperkuat upaya bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan anak-anak Indonesia melalui berbagai program yang berkelanjutan.

KREASI Lakukan Audiensi dengan Kemenko PMK, Kementerian PPPA, dan Bappenas

KEASI Chief of Party Alifah Sri Lestari dan Director of External Relation Imelda Usnadibrata melakukan audiensi dengan sejumlah kementerian untuk mengenalkan serta memperkuat Dewan Pengarah Nasional Program KREASI.

Kunjungan pertama dilaksanakan pada 14 Juli 2026 ke Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dan diterima oleh Deputy Bidang Pemenuhan Hak Anak, Rini Handayani.



Audiensi dengan Kementerian PPPA

Selanjutnya, pada 27 Juli 2026, tim KREASI melakukan kunjungan ke Kementerian PPN/Bappenas dan diterima oleh Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah, Suprpto Budinugroho, mewakili Deputy Pembangunan dan Kemunisaan.

Kunjungan terakhir dilaksanakan pada 28 Juli 2026 ke Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) dan diterima oleh Asisten Deputy PAUD Pendidikan Dasar dan Menengah, Ivan Syamsurizal, serta Asisten Deputy Sumber Daya Pendidikan, Veronica Enda Wulandari, Deputy Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan.

Secara prinsip, Kementerian PPPA, Bappenas, dan Kemenko PMK menyambut baik kehadiran serta kontribusi Program KREASI dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak-anak usia dini dan pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di area tertinggal. Ketiga instansi tersebut juga menyatakan kesiapan mereka untuk bergabung dan berpartisipasi dalam Dewan Pengarah Nasional Program KREASI.

Secara khusus, Bappenas menyampaikan harapan agar KREASI memperkuat program unggulannya melalui pendekatan yang memungkinkan dilakukan replikasi dan perluasan skala berbagai intervensi serta praktik baik yang telah terbukti berhasil. Menurut Bappenas, berbagai praktik dan pembelajaran yang dihasilkan KREASI berpotensi menjadi model yang dapat dijadikan rujukan pada tingkat nasional.



Audiensi dengan Bappenas



Audiensi dengan Kemenko PMK





KREASI Aktivasi Forum Pendidikan Kabupaten Nias Utara

KREASI Nias Utara mengadakan Lokakarya Aktivasi Forum Pendidikan Daerah pada 31 Juli 2026 di Aula Pendopo Kabupaten Nias Utara.

Melalui lokakarya ini, Forum Pendidikan Daerah Kabupaten Nias Utara resmi terbentuk dan diaktivasi sebagai wadah kolaborasi lintas sektor guna mendorong layanan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan.

Kegiatan ini dihadiri oleh 44 peserta yang mewakili unsur Pemerintah Daerah, OPD terkait (Dinas Pendidikan, Bapperida, P3AP2KB, Dinas Perpustakaan dan Arsip), Kantor Kementerian Agama, Dewan Pendidikan, organisasi profesi (IGI, PGRI), organisasi pendidikan (HIMPAUDI, IGTKI), perwakilan kepala sekolah, pengawas SD, organisasi masyarakat (PCNU, PD Muhammadiyah), serta lembaga mitra.

Rangkaian acara diawali dengan sambutan dan dibuka secara resmi oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Nias Utara, Bazatulo Zebua. Dalam arahannya, Bazatulo menyampaikan apresiasi atas sinergi yang terjalin. Ia menekankan bahwa kehadiran forum ini harus mampu menerjemahkan berbagai gagasan menjadi program nyata yang memperkuat literasi, numerasi, serta pembentukan karakter peserta didik di daerah.

“Melalui forum ini, berbagai gagasan dan rekomendasi diharapkan dapat diwujudkan dalam program nyata yang berfokus pada penguatan literasi, numerasi, dan pembentukan karakter peserta didik sebagai fondasi peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan,” ujar Bazatulo.

Ia menegaskan bahwa Pemerintah Kabupaten Nias Utara berkomitmen untuk terus mendukung berbagai program yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan daerah. Kolaborasi antar pemangku kepentingan dinilai penting agar upaya pembangunan pendidikan dapat berjalan secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan.

Sementara itu, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias Utara, Yamamoni Laoli, mengapresiasi kontribusi berbagai program KREASI terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Nias Utara. Ia berharap praktik baik dan capaian yang dihasilkan KREASI dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan serta mendukung pembangunan sumber daya manusia menuju Generasi Emas Indonesia 2045.



Yamamoni mencontohkan pengalaman SD Onowaembo, salah satu sekolah yang baru bergabung sebagai sasaran intervensi KREASI. Berdasarkan informasi dari Kepala SD Onowaembo, Faaso Zega, sekolah tersebut telah merasakan dampak positif program, khususnya dalam peningkatan kemampuan literasi dan numerasi.

“Dengan adanya gerakan Forum Pendidikan Daerah ini kiranya dapat terus membangun sinergitas antar seluruh pemangku kepentingan yang terlibat demi memajukan, mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Nias Utara,” ujar Yamamoni.

Ia juga menyatakan komitmennya untuk terus mendukung keberlangsungan Program KREASI di Kabupaten Nias Utara agar kolaborasi lintas sektor dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat semakin kuat.



Sementara itu, Program Manager KREASI Nias Utara, Yurli A. Zalukhu, menjelaskan bahwa lokakarya ini bertujuan menginisiasi terbentuknya Forum Pendidikan Daerah yang fungsional dan dapat diakui secara formal sebagai wadah koordinasi serta kolaborasi lintas sektor. Forum tersebut diharapkan mampu menyelaraskan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekaligus mendorong lahirnya gagasan, inovasi, dan praktik baik yang sesuai dengan kebutuhan daerah.

“Selama KREASI masih ada dan berkarya di Kabupaten Nias Utara, berbagai peluang kolaborasi akan terus dibangun dengan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi, numerasi, dan penguatan karakter peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk melahirkan gagasan, inovasi, dan praktik-praktik baik yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Nias Utara,” ujar Yurli.

Ia menambahkan bahwa berbagai pemikiran, pengalaman, dan rekomendasi yang lahir dari forum diharapkan tidak berhenti pada tataran diskusi, tetapi dapat menjadi masukan konstruktif bagi pengembangan kebijakan dan program pendidikan di Kabupaten Nias Utara.



Kehadiran Sekretaris Daerah bersama sejumlah pimpinan dan perwakilan OPD, Kepala Kantor Kementerian Agama, serta berbagai organisasi profesi pendidikan menunjukkan dukungan terhadap upaya membangun ekosistem pendidikan yang lebih kolaboratif di Nias Utara.

Komitmen tersebut kemudian diwujudkan melalui penandatanganan komitmen bersama yang dilakukan oleh perwakilan Pemerintah Kabupaten Nias Utara, Kantor Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, Save the Children, KREASI, serta seluruh peserta. Penandatanganan ini menjadi simbol tanggung jawab bersama untuk memperkuat literasi, numerasi, dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Melalui Forum Pendidikan Daerah, para pemangku kepentingan diharapkan memiliki ruang bersama untuk memperkuat koordinasi, berbagi praktik baik, serta merumuskan gagasan dan rekomendasi yang dapat diterjemahkan menjadi program nyata. Dengan semangat kolaborasi yang terus dibangun, forum ini diharapkan menjadi salah satu penggerak transformasi pendidikan menuju pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan bagi anak-anak di Kabupaten Nias Utara.



Dari Pembelajaran Sejawat Menjadi Aksi untuk Literasi Anak

Berawal dari ruang berbagi antarkepala sekolah, sebuah inisiatif lahir untuk membantu peserta didik mengejar kemampuan membaca.

Perubahan tidak selalu dimulai dari program yang besar, tetapi dari keberanian untuk mengambil langkah pertama.

Semangat itulah yang terlihat di salah satu SD Negeri, Kecamatan Sitolu Ori, Kabupaten Nias Utara, ketika sebuah rencana yang telah lama disiapkan akhirnya diwujudkan menjadi aksi nyata melalui Kelas Tambahan Literasi.

Kepedulian terhadap kemampuan literasi peserta didik menjadi titik awal lahirnya inisiatif ini. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman para guru wali kelas selama mendampingi proses belajar mengajar, masih ditemukan beberapa peserta didik, termasuk di kelas tinggi, yang belum mengenal huruf maupun membaca kata dengan lancar. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran dan menjadi perhatian bersama seluruh warga sekolah.

Perhatian tersebut semakin menguat setelah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara mendorong sekolah-sekolah untuk memperkuat kemampuan literasi sebagai tanggung jawab bersama. Harapannya, setiap peserta didik memiliki bekal kemampuan membaca yang memadai sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP.

Sebenarnya, gagasan untuk membuka kelas tambahan literasi bukanlah hal baru bagi SD Botombawo. Namun, rencana tersebut semakin matang setelah Kepala Sekolah mengikuti Pembelajaran Sejawat yang difasilitasi oleh Program KREASI. Melalui forum tersebut, para kepala sekolah saling berbagi pengalaman, tantangan, dan praktik baik dalam mengelola pembelajaran di sekolah masing-masing. Salah satu praktik yang menginspirasi adalah pelaksanaan kelas tambahan literasi di sekolah lain.

"Kegiatan kelas tambahan literasi ini sebenarnya sudah lama kami rencanakan. Arahan dari Dinas Pendidikan semakin menguatkan niat kami. Setelah mengikuti Pembelajaran Sejawat melalui Program KREASI, kami melihat contoh nyata dari sekolah lain dan semakin yakin bahwa kegiatan ini juga bisa kami lakukan. Kami merasa tidak berjalan sendiri karena ada ruang untuk saling belajar dan saling menguatkan," ungkap Invrah Kepala SD Negeri.



Inspirasi tersebut kemudian diwujudkan melalui diskusi bersama para guru. Dari hasil kesepakatan, sekolah memutuskan untuk menyelenggarakan Kelas Tambahan Literasi setiap hari Jumat pukul 11.30 WIB, setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Program ini mulai dilaksanakan pada 7 Agustus 2026 dan diikuti oleh 28 peserta didik dari kelas II hingga kelas VI. Hari Jumat dipilih berdasarkan kesepakatan bersama guru agar pelaksanaannya tidak mengganggu pembelajaran reguler.

Untuk memastikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kegiatan dibagi menjadi dua kelompok belajar. Grup A diperuntukkan bagi peserta didik yang masih belum mengenal huruf, sedangkan Grup B bagi peserta didik yang telah mengenal huruf tetapi masih mengalami kesulitan mengenal dan membaca kata. Dengan pembagian ini, guru dapat memberikan pendampingan yang lebih terarah sesuai kemampuan masing-masing anak.

Pelaksanaan kelas tambahan literasi menjadi wujud kolaborasi seluruh warga sekolah. Setiap hari Jumat, dua orang guru secara bergiliran mendampingi kegiatan sesuai jadwal yang telah disusun. Orang tua peserta didik juga memberikan dukungan dengan menghadiri kegiatan sosialisasi dan mengizinkan anak-anak mengikuti pembelajaran tambahan di luar jam sekolah.

Bagi sekolah ini, Program KREASI bukan hanya menghadirkan pelatihan, tetapi juga membuka ruang bagi kepala sekolah untuk saling belajar melalui Pembelajaran Sejawat. Ruang belajar tersebut mendorong kepala sekolah untuk mengadaptasi praktik baik yang sesuai dengan kebutuhan sekolahnya, sekaligus menumbuhkan keyakinan bahwa perubahan dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana.



"Kami berharap Program KREASI terus mendampingi sekolah, khususnya dalam memberikan masukan mengenai metode, mekanisme, materi, dan modul pembelajaran literasi. Dengan begitu, kelas tambahan literasi ini dapat berkembang menjadi kegiatan yang semakin efektif dalam membantu anak-anak belajar membaca," tambah Invrah.

Inisiatif SD ini juga memiliki semangat yang sejalan dengan pendekatan Klub Bermain Literasi dan Numerasi (CuC) yang akan diimplementasikan pada Tahun Kedua Program KREASI. Pengalaman awal ini menjadi modal yang baik bagi sekolah untuk semakin siap memperkuat pembelajaran literasi melalui pendampingan yang akan diberikan pada tahap berikutnya.

Meskipun kegiatan ini baru dimulai dan dampaknya terhadap kemampuan membaca peserta didik belum dapat diukur, perubahan awal telah terlihat. Sekolah kini memiliki jadwal khusus untuk penguatan literasi, guru-guru berkomitmen mendampingi peserta didik di luar jam pelajaran, orang tua memberikan dukungan, dan kepala sekolah berhasil menggerakkan seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mencari solusi atas tantangan literasi yang dihadapi.

Inisiatif ini menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu harus menunggu sebuah program besar dimulai. Ketika sekolah memiliki kemauan untuk bergerak, didukung oleh kolaborasi guru, orang tua, pemerintah daerah, serta ruang belajar yang difasilitasi Program KREASI, langkah-langkah kecil dapat menjadi awal lahirnya budaya literasi yang lebih kuat.

Ke depan, SD Negeri ini berharap seluruh peserta didik yang mengikuti kelas tambahan literasi mampu mengenal huruf, membaca dengan lebih lancar, dan memiliki kepercayaan diri dalam belajar. Sekolah juga berharap pendampingan Program KREASI dapat semakin memperkuat pelaksanaan kegiatan ini sehingga menjadi praktik baik yang dapat menginspirasi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Nias Utara.

Karena ketika kepala sekolah saling belajar, inspirasi tidak berhenti di ruang diskusi. Inspirasi itu tumbuh menjadi aksi nyata yang membuka lebih banyak kesempatan bagi anak-anak untuk belajar, berkembang, dan meraih masa depan yang lebih baik.



KREASI Nias Selatan Selenggarakan Pelatihan Pengembangan Profesional Kepala Sekolah

KREASI Nias Selatan menyelenggarakan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah Batch II pada 1-4 Juli 2026 di Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari pelatihan yang telah dilaksanakan sebelumnya sebagai bagian dari upaya memperkuat kepemimpinan sekolah sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi.

Pelatihan ini diikuti oleh tujuh kepala sekolah mitra terpilih. Materi yang diberikan berfokus pada pengembangan kepemimpinan berkelanjutan, penguatan supervisi akademik, serta peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar.

Kegiatan ini didukung oleh fasilitator daerah terpilih dan menjadi bagian dari implementasi Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) yang akan berlangsung hingga pertengahan tahun 2027. Program tersebut bertujuan memperkuat pembelajaran literasi dasar dan numerasi bagi anak-anak sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya peningkatan kapasitas kepala sekolah melalui supervisi akademik dan penguatan kompetensi guru dalam literasi dan numerasi guna meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam belajar.

Dukungan terhadap kegiatan ini juga disampaikan Kepala Bidang Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan, Aperman Laia, yang mewakili dinas sekaligus membuka kegiatan secara resmi, menyampaikan apresiasi terhadap Program KREASI. Ia menegaskan bahwa pelatihan seperti ini perlu diikuti dengan kesadaran dan komitmen peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh demi meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Nias Selatan.

Pada hari pertama, peserta mendapatkan materi mengenai safeguarding, pengembangan kepemimpinan berkelanjutan, serta analisis karakter dan pola pikir. Peserta diajak memahami bahwa keberhasilan peningkatan literasi, numerasi, dan supervisi akademik sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam memimpin perubahan. Melalui berbagai sesi pembelajaran, peserta mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang adaptif, komunikasi yang efektif, serta pola pikir bertumbuh (growth mindset) untuk menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah. Selain memperkuat kompetensi teknis, pelatihan ini juga membangun kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan budaya kolaborasi, mendorong inovasi pembelajaran, dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Memasuki hari kedua, peserta melanjutkan pembahasan mengenai kepemimpinan berkelanjutan melalui sesi refleksi dan penguatan materi sebelumnya. Fokus pembelajaran diarahkan pada tiga pilar warisan kepemimpinan, yaitu nilai pribadi, budaya sekolah, dan pemberdayaan. Para peserta diajak merefleksikan karakter pemimpin yang tegas, konsisten, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Sebagai pemimpin satuan pendidikan, mereka juga menyusun komitmen bersama sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sekolah yang dipimpin. Selain itu, peserta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di lapangan sekaligus memetakan harapan jangka panjang bagi kemajuan pendidikan. Mereka juga mempelajari pentingnya memahami karakter anggota tim dan menerapkan pola pikir bertumbuh dalam membangun budaya kerja yang positif.

Pada hari ketiga, pelatihan difokuskan pada penguatan literasi dan numerasi sebagai fondasi peningkatan kualitas pembelajaran. Peserta memperoleh materi mengenai strategi pembelajaran literasi dasar yang mendukung pembelajaran mendalam. Dalam sesi praktik, fasilitator bersama peserta melakukan simulasi interaksi guru dan murid melalui pemodelan membaca interaktif. Simulasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan buku bergambar dapat meningkatkan minat baca anak. Peserta juga didorong untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain literasi, peserta mempelajari strategi membangun kelas yang ramah numerasi. Pembelajaran matematika yang selama ini kerap dianggap sulit dan menakutkan diharapkan dapat berubah menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan melalui penerapan pembelajaran kontekstual secara terstruktur. Pada akhir sesi, peserta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran numerasi sekaligus berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing.



Pada hari terakhir, peserta mengikuti simulasi perencanaan observasi pembelajaran untuk mengukur kesiapan mereka dalam menetapkan target pembelajaran serta menyusun jadwal supervisi akademik di sekolah. Peserta kemudian dibagi secara berpasangan untuk memainkan peran sebagai kepala sekolah dan guru. Melalui simulasi diskusi praobservasi, mereka mempraktikkan empat prinsip utama, yaitu menjelaskan konteks secara transparan, memfokuskan observasi pada proses pembelajaran, menyampaikan tujuan observasi secara jelas, serta melibatkan guru dalam seluruh tahapan proses.

Peserta juga berlatih melaksanakan sesi pascaobservasi dengan memberikan umpan balik yang reflektif dan konstruktif. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana yang nyaman sehingga guru tidak merasa canggung atau tertekan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai penutup, seluruh peserta menyusun dan mempresentasikan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan diterapkan di satuan pendidikan masing-masing sebagai langkah nyata dalam mengimplementasikan hasil pelatihan dan mendukung peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Nias Selatan.

Merancang Masa Depan Pendidikan Pesisir Barat Bersama: Forum Jejak KREASI Mengaktifkan Konsorsium Pendidikan Pesisir Barat



Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat dilakukan oleh satu lembaga saja. Dibutuhkan ruang yang mempertemukan berbagai pihak untuk saling mendengar, menyusun langkah, dan berbagi tanggung jawab. Semangat itulah yang hadir dalam Forum Jejak KREASI: Pengesahan dan Aktivasi Konsorsium Pendidikan yang diselenggarakan pada 1 Juli 2026.

Forum Jejak KREASI ini melanjutkan diskusi yang telah dilaksanakan pada 25–26 Mei 2026. Para pemangku kepentingan telah dipertemukan melalui Rembuk Pendidikan dan Sesi Pemetaan Pemangku Kepentingan. Dalam dua forum tersebut, peserta bersama-sama memetakan tantangan pendidikan di Pesisir Barat, mengidentifikasi aktor-aktor yang memiliki peran strategis, serta menyusun gambaran awal bagaimana kolaborasi dapat dibangun untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan di daerah.

Berbekal proses tersebut, Forum Jejak KREASI menjadi ruang untuk mengubah hasil diskusi menjadi langkah yang lebih nyata. Jika pada pertemuan sebelumnya para peserta menyepakati pentingnya bergerak bersama, kali ini mereka mulai menyusun wadah kolaborasi yang akan mewadahi kerja sama tersebut melalui pembentukan Konsorsium Pendidikan. Dengan demikian, gagasan yang telah dirintis bersama tidak berhenti sebagai kesepahaman, tetapi mulai diterjemahkan menjadi struktur, pembagian peran, dan rencana kerja yang dapat dijalankan secara berkelanjutan.

Kegiatan ini mempertemukan 23 perwakilan dari berbagai organisasi perangkat daerah, organisasi profesi, organisasi masyarakat sipil, hingga pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Forum menjadi bagian dari rangkaian advokasi Program KREASI untuk membangun ekosistem kolaborasi yang lebih kuat dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Pesisir Barat. Sebelumnya, proses ini telah diawali melalui Lokakarya Penyesuaian Fokus Ekosistem dan Pemetaan Pemangku Kepentingan yang menghasilkan kesepahaman mengenai pentingnya kerja sama lintas sektor.

Salah satu hal yang menjadi pembeda dalam forum kali ini adalah peran aktif pemerintah daerah, bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai fasilitator utama. Seluruh proses diskusi dipandu oleh Plt. Kepala Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Manusia Bapperida Kabupaten Pesisir Barat Eman Sulaeman. Keterlibatan ini menjadi langkah penting karena menunjukkan tumbuhnya kepemilikan pemerintah daerah terhadap proses penguatan ekosistem pendidikan. Sejak awal, forum tidak lagi diposisikan sebagai agenda program semata, melainkan sebagai ruang bersama untuk merancang masa depan pendidikan di Pesisir Barat.

Sepanjang kegiatan, peserta diajak mendiskusikan berbagai tantangan pendidikan yang masih dihadapi daerah. Mulai dari terbatasnya kesempatan anak melanjutkan pendidikan, perlunya peningkatan kualitas guru, hingga tingginya perhatian terhadap isu anak putus sekolah menjadi bagian dari pembahasan bersama. Beragam perspektif tersebut memperlihatkan bahwa setiap institusi memiliki pengalaman dan perhatian yang berbeda, namun semuanya bermuara pada tujuan yang sama: menghadirkan layanan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak Pesisir Barat.



Diskusi kemudian berkembang menjadi proses menyusun struktur kepengurusan Konsorsium Pendidikan beserta mekanisme kerja yang akan dijalankan. Menariknya, proses ini berlangsung dengan semangat partisipatif. Peserta tidak hanya mengusulkan instansi yang dianggap tepat mengisi suatu bidang, tetapi juga secara sukarela menyatakan kesiapan organisasinya untuk terlibat sesuai dengan kapasitas dan keahlian masing-masing. Suasana tersebut memperlihatkan bahwa kolaborasi tumbuh bukan karena penunjukan, melainkan karena kesadaran bersama bahwa setiap pihak memiliki peran dalam memperbaiki kualitas pendidikan.



Hasil forum menghasilkan struktur kepengurusan Konsorsium Pendidikan yang melibatkan berbagai unsur pemerintah, organisasi profesi guru, organisasi masyarakat sipil, hingga lembaga pendidikan. Bersamaan dengan itu, peserta juga menyepakati mekanisme koordinasi, dokumen komitmen bersama, serta rencana kerja awal sebagai pijakan untuk menjalankan kolaborasi dalam beberapa bulan ke depan. Forum juga menetapkan mekanisme pertemuan rutin dan saluran komunikasi agar koordinasi antarpihak dapat terus berjalan secara berkelanjutan.

Pembentukan konsorsium ini menjadi awal dari proses yang lebih panjang. Setelah forum ini, anggota Konsorsium Pendidikan akan mengikuti serangkaian penguatan kapasitas untuk meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi, mengawal, dan mengadvokasi berbagai isu strategis pendidikan di Kabupaten Pesisir Barat. Penguatan ini diharapkan dapat membantu konsorsium menjalankan perannya secara lebih efektif sebagai ruang kolaborasi lintas sektor yang mampu mendorong perubahan secara berkelanjutan.

Ke depan, Konsorsium Pendidikan diharapkan tidak hanya menjadi wadah koordinasi antarpemangku kepentingan, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai forum strategis daerah, termasuk Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Dengan demikian, berbagai tantangan pendidikan, mulai dari peningkatan mutu pembelajaran hingga penanganan isu anak putus sekolah, dapat semakin terhubung dengan proses perencanaan dan pengambilan kebijakan di tingkat daerah. Melalui langkah ini, kolaborasi yang telah dibangun tidak berhenti sebagai komitmen bersama, tetapi terus bertumbuh menjadi gerakan yang memberi dampak nyata bagi pendidikan di Pesisir Barat.



Konsorsium Pendidikan Kabupaten Pesisir Barat Perkuat Langkah dalam Perencanaan Daerah

Membangun kolaborasi merupakan langkah awal dalam memperkuat ekosistem pendidikan. Agar kolaborasi tersebut mampu memberi dampak, diperlukan kapasitas untuk mengawal berbagai isu pendidikan hingga masuk ke dalam proses perencanaan daerah. Semangat inilah yang melandasi pelaksanaan Rapat Tindak Lanjut Musrenbang 2026: Penguatan Strategi Advokasi Konsorsium Pendidikan dalam Siklus Perencanaan Daerah pada 29 Juli 2026.

Kegiatan ini menjadi kelanjutan dari rangkaian advokasi Program KREASI yang diawali melalui Rembuk Pendidikan dan Sesi Pemetaan Pemangku Kepentingan pada Mei 2026, dan Forum Jejak KREASI pada awal Juli 2026. Jika pada tahapan sebelumnya para pemangku kepentingan membangun kesepahaman dan membentuk Konsorsium Pendidikan, maka kali ini fokus diarahkan pada penguatan kapasitas anggota konsorsium agar mampu menyusun dan mengawal usulan pendidikan melalui mekanisme perencanaan daerah.

Keterlibatan aktif pemerintah daerah dan Kementerian Agama kembali menjadi salah satu kekuatan dalam proses penguatan Konsorsium Pendidikan. Seluruh rangkaian pembelajaran difasilitasi oleh Perencana Ahli Muda Bapperida Kabupaten Pesisir Barat, Eman Sulaeman, bersama Kepala Seksi Pendidikan Islam (Kasi Pendis) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Barat, Slamet. Bersama 26 perwakilan organisasi perangkat daerah, organisasi profesi guru, dan organisasi masyarakat, forum ini menjadi ruang belajar untuk memahami siklus perencanaan daerah sekaligus mengasah kemampuan menyusun strategi advokasi agar berbagai isu pendidikan dapat diperjuangkan melalui forum Forum Perencanaan Daerah.

Berbagai isu pendidikan menjadi bahan diskusi, mulai dari peningkatan kompetensi guru, penguatan layanan PAUD, pemanfaatan teknologi pembelajaran, hingga perlindungan anak di lingkungan sekolah. Peserta kemudian menyusun pesan advokasi yang singkat, jelas, dan relevan sebagai bekal untuk menyampaikan usulan dalam forum perencanaan daerah.

Melalui simulasi Musrenbang, peserta mempraktikkan secara langsung penyampaian usulan kepada forum sebagaimana proses yang berlangsung dalam perencanaan daerah. Fasilitator memberikan masukan mengenai pentingnya menyusun usulan yang realistis, didukung data, serta selaras dengan kewenangan dan prioritas pembangunan daerah sehingga memiliki peluang lebih besar untuk diakomodasi.

Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan Konsorsium Pendidikan tidak berhenti pada pembentukan struktur dan komitmen bersama. Melalui peningkatan kapasitas advokasi, konsorsium diharapkan semakin mampu mengawal berbagai isu strategis pendidikan agar dapat terhubung dengan proses perencanaan daerah. Dengan demikian, kolaborasi yang telah dibangun dapat terus berkembang menjadi langkah nyata dalam mendorong kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak-anak di Kabupaten Pesisir Barat.



Menyiapkan Fasilitator Kelompok untuk Menguatkan Pembelajaran Sejawat Kepala Sekolah



Sebanyak delapan kepala sekolah mitra Program KREASI mengikuti Pelatihan Fasilitator Kelompok Pembelajaran Sejawat Kepala Sekolah yang berlangsung pada 17-18 Juli 2026 di Kabupaten Pesisir Barat. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian Program Pengembangan Kapasitas Kepala Sekolah KREASI sekaligus tindak lanjut dari Pelatihan Tahap 1 yang telah dilaksanakan pada Juni 2026. Setelah seluruh kepala sekolah memperkuat kapasitas kepemimpinan dan supervisi akademik, pelatihan ini berfokus menyiapkan delapan kepala sekolah terpilih sebagai fasilitator kelompok yang akan mendampingi pembelajaran sejawat bagi 22 kepala sekolah mitra lainnya.

Melalui pembelajaran sejawat, proses pengembangan kapasitas kepala sekolah tidak berhenti setelah pelatihan selesai. Program KREASI mendorong agar praktik baik yang telah dipelajari dapat terus didiskusikan, direfleksikan, dan diterapkan secara berkelanjutan melalui kelompok belajar kepala sekolah. Dalam mekanisme ini, fasilitator kelompok tidak berperan sebagai atasan atau narasumber utama, melainkan sebagai rekan sejawat yang membantu menjaga proses belajar tetap berjalan setara, partisipatif, dan berorientasi pada penyelesaian tantangan nyata di sekolah.

Selama dua hari pelatihan, peserta mendalami konsep pembelajaran sejawat, memahami peran fasilitator kelompok, hingga berlatih memimpin sesi diskusi melalui berbagai simulasi. Beragam metode digunakan dalam pelatihan, mulai dari berbagi pengalaman, diskusi kelompok, refleksi, studi kasus, hingga praktik memfasilitasi pertemuan pembelajaran sejawat secara bergantian. Dengan demikian, setiap peserta memiliki kesempatan merasakan langsung peran sebagai fasilitator sekaligus sebagai peserta yang akan mereka dampingi nantinya.

Salah satu sesi yang paling berkesan adalah ketika para kepala sekolah diminta menceritakan pengalaman mereka selama memimpin sekolah. Berbagai kisah muncul dari ruang diskusi; mulai dari perjuangan membangun kedisiplinan guru, menguatkan komitmen rekan kerja, hingga mengupayakan sekolah yang semula memiliki keterbatasan fasilitas agar menjadi tempat belajar yang lebih layak bagi anak-anak. Dalam sesi tersebut, suasana sempat berubah haru ketika beberapa peserta tak kuasa menahan air mata saat mengenang perjalanan panjangnya sebagai kepala sekolah. Momen itu menjadi pengingat bahwa di balik setiap sekolah, ada perjuangan yang sering kali dijalani dalam diam.



Dari berbagai cerita yang dibagikan, peserta menyadari bahwa tantangan yang mereka hadapi ternyata tidak jauh berbeda. Setiap kepala sekolah memiliki persoalannya masing-masing, tetapi juga membawa pengalaman dan cara penyelesaian yang bisa menjadi pembelajaran bagi kepala sekolah lain. Kesadaran inilah yang menjadi dasar pentingnya pembelajaran sejawat: menyediakan ruang yang aman bagi kepala sekolah untuk saling bertukar pengalaman, berdiskusi, dan mencari solusi bersama terhadap persoalan yang dihadapi di sekolah.

Pada hari kedua, pelatihan difokuskan pada praktik memimpin pembelajaran sejawat. Peserta dibagi ke dalam dua kelompok dan secara bergantian memerankan fasilitator kelompok. Mereka berlatih mengelola diskusi, menggunakan instrumen pendampingan, memberikan pertanyaan reflektif, hingga menghadapi berbagai karakter peserta yang mungkin ditemui saat mendampingi kelompok, seperti peserta yang dominan, pasif, defensif, maupun yang masih kesulitan mengembangkan gagasan. Simulasi ini membantu peserta membayangkan situasi nyata yang akan mereka hadapi ketika mulai memfasilitasi kelompok kepala sekolah di wilayah masing-masing.



Pelatihan juga membekali peserta dengan strategi mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di lapangan. Melalui sesi refleksi dan mitigasi, para fasilitator kelompok memetakan karakter anggota kelompoknya, mendiskusikan pendekatan yang sesuai, serta menyusun langkah-langkah yang dapat dilakukan agar setiap pertemuan pembelajaran sejawat tetap berjalan partisipatif dan berorientasi pada penyelesaian masalah bersama.

Kegiatan ini menjadi langkah awal membangun kelompok belajar kepala sekolah yang dapat saling menguatkan. Di tengah berbagai tantangan memimpin sekolah, kepala sekolah juga membutuhkan ruang untuk berbagi pengalaman, mendapatkan sudut pandang baru, dan menemukan dukungan dari rekan sejawat yang menghadapi situasi serupa. Melalui pembelajaran sejawat, proses belajar tidak berhenti setelah pelatihan selesai, tetapi terus berlanjut dalam pertemuan-pertemuan rutin yang mendorong tumbuhnya praktik baik di sekolah.

Melalui penguatan kapasitas fasilitator kelompok ini, Program KREASI berharap pembelajaran sejawat dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan di seluruh gugus sekolah mitra. Dengan budaya saling belajar yang terus tumbuh, kepala sekolah tidak hanya berkembang sebagai pemimpin pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari jejaring yang saling mendukung dalam menghadirkan pembelajaran yang semakin berpihak pada murid.



Dari Empat Penjuru Pesisir Barat: Cerita Guru Belajar Literasi di TPD 4 KREASI

Mengajar anak membaca bukan sekadar memastikan mereka mengenali huruf dan dapat melafalkan kata. Guru juga perlu memahami kemampuan setiap murid, mengenali kesulitan yang mereka hadapi, serta menentukan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Cara melihat pembelajaran literasi seperti ini menjadi bagian dari proses belajar 90 guru kelas 1-3 dalam Teacher Professional Development (TPD) KREASI pada 20-25 Juli 2026. Selama enam hari, para guru belajar dan berlatih di empat gugus yang tersebar di berbagai wilayah Pesisir Barat.

Dalam pelatihan ini, guru mempelajari berbagai hal yang dapat membantu mereka memahami dan mengembangkan kemampuan literasi murid. Mulai dari membangun kebiasaan membaca dan lingkungan kelas yang kaya literasi, melakukan asesmen membaca, hingga merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid dengan memanfaatkan buku cerita anak.

Materi tersebut kemudian dipelajari melalui praktik. Guru bergantian mengambil peran sebagai guru dan murid saat melakukan asesmen membaca, memetakan kemampuan membaca, menyusun rencana pembelajaran, hingga melakukan simulasi dan memberikan umpan balik kepada rekan. Dengan cara ini, guru punya kesempatan untuk melihat kembali bagaimana konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Dari empat gugus, prosesnya berjalan dengan dinamika yang berbeda-beda. Di Gugus 1 yang diikuti guru dari Karya Penggawa dan Way Krui, praktik asesmen membaca menjadi salah satu pengalaman yang menarik bagi peserta. Guru mencoba mengamati kemampuan membaca secara lebih rinci, mulai dari pengenalan huruf, bunyi huruf, ketepatan membaca kata, kelancaran, intonasi, pelafalan, hingga pemahaman isi bacaan. Hasilnya kemudian digunakan untuk memetakan kemampuan murid dan menentukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai.



Bagi peserta, pengalaman ini membantu melihat bahwa murid dalam satu kelas bisa memiliki kemampuan membaca yang berbeda. Karena itu, pendekatan yang diberikan kepada mereka pun tidak selalu harus sama. TPD juga mempertemukan guru dari berbagai sekolah. Salah satu peserta dari Gugus 1 menyebut kegiatan ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kemampuan mendidik sekaligus menjadi ruang untuk mempererat hubungan dengan sesama pendidik dari berbagai sekolah dan latar belakang.

Di Gugus 2, guru dari Pesisir Tengah dan Krui Selatan belajar melihat pembelajaran membaca dari konteks murid mereka sendiri. Salah satu pembahasan yang muncul adalah penggunaan bahasa yang sudah akrab bagi murid sebagai jembatan dalam pembelajaran. Guru mendiskusikan bagaimana bahasa sehari-hari dapat membantu anak memahami makna kata dan bacaan, terutama ketika mereka berhadapan dengan kosakata yang belum familiar. Pembahasan seperti ini membuat materi pelatihan tidak berhenti sebagai konsep. Guru diajak menghubungkannya dengan situasi yang mereka temui di kelas.

Di Gugus 3 Ngambur, salah satu peserta menilai materi literasi yang diberikan mudah dipahami dan disampaikan dengan cara yang kreatif. Media dan contoh yang digunakan juga dinilai relevan dengan kebutuhan guru sehingga dapat langsung dipraktikkan. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya memberi ruang bagi guru untuk mencoba. Dalam pelatihan ini, guru tidak hanya menerima contoh pembelajaran. Mereka juga menyusun perangkat, melakukan simulasi, dan mendapatkan umpan balik dari fasilitator maupun rekan sesama guru. Bagi guru, kesempatan untuk mencoba langsung membantu menjembatani apa yang dipelajari selama pelatihan dengan apa yang mungkin dilakukan di kelas.



Di Gugus 4 Pesisir Selatan, proses belajar banyak diisi dengan praktik dan simulasi pembelajaran. Guru mencoba mengintegrasikan berbagai komponen literasi dalam satu proses pembelajaran, termasuk kosakata, kelancaran membaca, bunyi huruf, dan pemahaman bacaan. Setelah simulasi, peserta dan fasilitator memberikan umpan balik menggunakan metode 3-2-1. Di sini, kesalahan atau kekurangan dalam praktik tidak menjadi sesuatu yang harus ditutupi. Justru dari sanalah guru bisa melihat kembali bagian yang perlu diperbaiki. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan penyusunan Jurnal Belajar Guru dan rencana tindak lanjut selama satu bulan. Tujuannya agar hasil pelatihan dapat dibawa ke pembelajaran di sekolah masing-masing.



Enam hari pelatihan telah usai, para guru kini kembali ke sekolah dengan berbagai hal yang sudah dipelajari dan dicoba bersama selama pelatihan. Ada cara baru untuk melihat dan menempa kemampuan membaca murid, serta berbagai macam strategi pembelajaran yang ingin dicoba. Di kelas, guru akan kembali berhadapan dengan anak didiknya dalam situasi yang beragam. Setiap murid memiliki kemampuan membaca dan cara memahami pelajaran yang berbeda. Pengalaman di kelas kemudian menjadi ruang bagi guru untuk mencoba dan menyesuaikan hal-hal yang telah dipelajari selama pelatihan. Dari pengalaman tersebut, guru dapat melihat mana yang sudah berjalan dengan baik, mana yang masih perlu disesuaikan, dan hal-hal apa yang perlu dipelajari lebih lanjut. Pelatihan memang sudah selesai, tetapi proses belajar sebagai guru terus berjalan. Kali ini bersama murid-murid, yang setiap harinya juga sedang belajar.





Sinergi Orang Tua dan Sekolah, Program KREASI Tanggamus Kampanyekan Transisi PAUD ke SD/MI yang Menyenangkan

KREASI Tanggamus menggelar Kampanye Transisi PAUD ke SD/MI yang Menyenangkan Tahap II pada 15 Juli 2026. Kegiatan ini secara khusus melibatkan 25 orang tua murid kelas 1 sebagai bagian dari upaya membangun proses transisi yang positif dan ramah bagi anak saat memasuki jenjang pendidikan dasar.

Kegiatan tersebut menempatkan orang tua sebagai aktor penting dalam mendukung kesiapan belajar anak. Melalui kampanye ini, Program KREASI mendorong terciptanya keselarasan antara pola pengasuhan di rumah dan proses pembelajaran di sekolah agar anak dapat melalui masa transisi dari PAUD ke SD/MI dengan nyaman, aman, dan menyenangkan.

Kampanye tahap kedua ini berfokus pada penguatan peran orang tua dalam pengasuhan (parenting) dan peningkatan partisipasi keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Untuk menggali masukan secara langsung dari para orang tua, kegiatan dilengkapi dengan sesi Focus Group Discussion (FGD).

Melalui diskusi tersebut, para peserta diajak menyampaikan aspirasi, pengalaman, serta harapan mereka terkait layanan pendidikan anak usia dini yang ideal. Berbagai pandangan yang muncul menjadi masukan penting untuk memahami kebutuhan anak dari perspektif keluarga sekaligus memperkuat kolaborasi antara orang tua dan sekolah.

Kepala Bidang PAUD dan Pendidikan Masyarakat Dinas Pendidikan Kabupaten Tanggamus, Afifah Asna Dewi, menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek penting yang perlu diperkuat untuk membangun ekosistem pendidikan anak usia dini yang berkualitas di Kabupaten Tanggamus.

Pertama, peningkatan kualitas pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kedua, penguatan peran orang tua dalam pengasuhan dan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak. Ketiga, penguatan kolaborasi lintas sektor melalui kerja sama dengan Pokja Bunda PAUD, PKK, serta berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) guna mendukung pengembangan kebijakan dan program yang berpihak pada kebutuhan anak.

“Kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk memetakan kebutuhan, menyusun program dukungan, dan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berdampak nyata bagi peningkatan layanan pendidikan anak usia dini,” jelasnya.

Direktur Program KREASI LP Ma'arif PBNU, Suardi, turut mengapresiasi pelaksanaan kampanye tersebut. Menurutnya, pelibatan orang tua secara langsung dalam proses diskusi menjadi langkah penting untuk memastikan berbagai program dan kebijakan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan keluarga.

“Mendengarkan aspirasi orang tua secara langsung membantu kita memahami kebutuhan anak secara lebih menyeluruh. Kami berharap Program KREASI dapat terus memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah sehingga anak-anak dapat menjalani masa transisi belajar dengan penuh kegembiraan dan dukungan yang memadai,” ujarnya.



Melalui kegiatan ini, Program KREASI Tanggamus berharap semakin banyak orang tua yang menyadari pentingnya peran mereka dalam mendampingi proses belajar anak. Dengan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan pemerintah daerah, diharapkan setiap anak dapat memulai perjalanan pendidikan dasarnya dengan pengalaman belajar yang positif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Warna-Warni Sudut Baca: Cara Ningsih Menghidupkan Literasi di Kelas

Suasana belajar yang lebih hidup kini terasa di kelas yang diampu Siti Rukhyati Ningsih, guru kelas 3 di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tanggamus. Perubahan tersebut berawal dari keinginannya untuk meningkatkan minat baca murid setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan melalui Program KREASI Tanggamus.

Ningsih menyadari bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan masih cenderung berpusat pada guru dan kurang mampu menarik perhatian seluruh murid. Proses belajar biasanya berlangsung dengan pola yang sama, yaitu guru menjelaskan materi di depan kelas, menulis di papan tulis, kemudian meminta murid menyalin. Bagi anak-anak usia sekolah dasar yang masih membutuhkan ruang eksplorasi, aktivitas visual, dan pengalaman belajar yang menyenangkan, pendekatan tersebut sering kali membuat mereka cepat merasa bosan.



“Dulu interaksi di kelas sangat pasif. Perkembangan kemampuan membaca anak-anak berjalan lambat karena literasi masih dianggap sebagai tugas formal yang kaku, bukan sesuatu yang menyenangkan,” ungkap Ningsih.

Titik perubahan mulai terjadi ketika ia mengikuti pelatihan pengembangan kapasitas guru dalam Program KREASI. Melalui pelatihan tersebut, Ningsih memperoleh pemahaman baru mengenai pembelajaran literasi yang lebih berpusat pada kebutuhan anak. Ia belajar bahwa suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan melibatkan unsur bermain dapat membantu anak lebih terbuka terhadap proses belajar.

Menurutnya, ketika anak merasa aman dan bahagia di dalam kelas, motivasi belajar akan tumbuh secara alami. Kondisi tersebut menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kemampuan literasi anak.

Berbekal pemahaman tersebut, Ningsih mulai melakukan perubahan di ruang kelasnya. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menata sudut baca menjadi lebih menarik dan ramah anak. Sudut baca tersebut dihiasi dengan warna-warna cerah, ilustrasi yang menarik, serta koleksi buku cerita yang sesuai dengan usia dan minat murid. Penataan ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu sekaligus mendorong anak lebih sering berinteraksi dengan bahan bacaan.



Perubahan yang dilakukan tidak hanya sebatas mempercantik ruang kelas. Ningsih juga menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berdiferensiasi sesuai kebutuhan setiap murid. Dalam proses pembelajaran literasi, ia mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu kesadaran bunyi, kosakata, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan.

Untuk memastikan setiap murid memperoleh dukungan yang tepat, Ningsih terlebih dahulu melakukan asesmen awal guna memetakan kemampuan literasi masing-masing anak. Hasil asesmen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar murid, mulai dari yang masih memerlukan penguatan kesadaran bunyi hingga yang sudah siap mengembangkan kelancaran membaca dan pemahaman bacaan.

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, murid kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar. Menariknya, untuk menghindari stigma maupun perasaan minder pada anak yang kemampuan membacanya masih berkembang, setiap kelompok diberi nama hewan.



“Kami menggunakan nama hewan agar anak-anak tidak merasa dibeda-bedakan. Mereka justru merasa senang dan bangga dengan kelompoknya masing-masing. Dengan cara ini saya bisa memberikan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok,” ujar Ningsih.

Pendekatan tersebut perlahan membawa perubahan positif di dalam kelas. Sudut baca yang penuh warna mulai menjadi tempat favorit murid untuk berkumpul, membaca buku cerita, melihat gambar, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Tanpa harus selalu diarahkan, anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan membaca.

Dalam beberapa bulan penerapan, perubahan suasana belajar mulai terlihat. Kelas yang sebelumnya cenderung pasif kini menjadi lebih hidup dan interaktif. Murid lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sementara aktivitas membaca tidak lagi dipandang sebagai tugas yang membosankan.



“Sekarang proses belajarnya lebih santai dan menyenangkan. Anak-anak merasa lebih nyaman di kelas. Kelas yang dulu cenderung sepi sekarang menjadi lebih hidup. Alhamdulillah, meskipun baru berjalan beberapa bulan, perubahannya sudah mulai terlihat. Anak-anak tidak lagi enggan ketika diajak membaca,” kata Ningsih.

Pengalaman Ningsih menunjukkan bahwa perubahan sederhana di ruang kelas dapat memberikan dampak yang berarti bagi proses belajar anak. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan murid, literasi tidak lagi menjadi sekadar target pembelajaran, melainkan bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan bagi setiap anak.



Kampanye Transisi PAUD-SD Menyenangkan di Ketapang Membangun Kesadaran & Dukungan Wajib Belajar 13 Tahun

Memastikan anak-anak memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan rasa aman dan percaya diri merupakan langkah awal yang krusial bagi keberhasilan belajar mereka. Prinsip tersebut menjadi fokus utama dalam acara Kampanye Transisi PAUD-SD Menyenangkan: Membangun Kesadaran dan Dukungan Wajib Belajar 13 Tahun yang diselenggarakan di salah satu sekolah dasar negeri di Ketapang pada 16 Juli 2026.

Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara Pokja Bunda PAUD Kabupaten Ketapang dan Program KREASI. Acara ini bertujuan memperkuat komitmen seluruh pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan ramah anak sejak hari pertama masuk sekolah.

Dalam sambutannya, Dendi Wijaya Saputra dari Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah, menekankan pentingnya ketulusan dan keberlanjutan intervensi pendidikan yang saat ini telah menjangkau 7 kecamatan di Kabupaten Ketapang.

"Program KREASI fokus pada peningkatan kapasitas guru serta penguatan literasi dan numerasi esensial agar dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang tepat di kelas," ujarnya.

Bunda PAUD Kabupaten Ketapang, Lusiana Dewi Nurjana Alexander Wilio, memperkenalkan Gerakan TALAM UBI (Transisi Langkah Anak Menyenangkan Menuju SD yang Unggul, Bahagia, dan Inklusif). Istilah lokal ini digunakan agar program transisi tersebut lebih mudah diingat dan dipahami oleh masyarakat.

"Melalui Gerakan Talam Ubi, kita ingin proses transisi anak dari PAUD ke Sekolah Dasar berjalan dengan lembut dan menyenangkan. Kita harus mencegah terjadinya hambatan psikologis atau rasa takut pada anak saat memasuki lingkungan baru. Target kita adalah menciptakan proses belajar yang unggul, bahagia, dan inklusif," jelas Lusiana.

Ia juga menegaskan kembali larangan penggunaan tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai syarat masuk SD. "Prioritas utama pada awal tahun ajaran adalah membuat anak merasa nyaman di sekolah. Setelah aspek emosionalnya siap, proses belajar dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan masing-masing anak," tambahnya sekaligus mengingatkan pentingnya pendampingan orang tua di rumah.

"Anak Boleh Bermain, Tapi Jangan Main-main dengan Pendidikan"

Hadir sebagai Keynote Speaker, Pakar Pendidikan Ananto Kusuma Seta, beliau membedah urgensi investasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis riset global peraih Nobel Ekonomi, James Heckman. Ananto mengingatkan bahwa usia emas (golden age) adalah masa di mana otak anak menyimak secara luar biasa terhadap apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan.

"Pendidikan apabila salah langkah di awal, maka tidak akan pernah bisa diulang kembali ke belakang. Anak-anak boleh bermain, tapi kita tidak boleh main-main dengan pendidikan mereka. Nasib mereka ditentukan pada masa-masa ini. Apa yang kita lakukan hari ini sesungguhnya ialah 'membeli masa depan' bangsa," tutur Ananto.

"Bukan anak yang harus menyesuaikan diri dengan sekolah, namun sekolahlah yang harus siap menyambut setiap anak dengan segala keunikan yang mereka bawa."

Berdasarkan hasil pembahasan teknis kegiatan, para pendidik diarahkan untuk menerapkan tiga prinsip utama dalam proses pembelajaran di kelas rendah, yaitu mindful (penuh kesadaran), meaningful (bermakna), dan joyful (menggembirakan). Dari prinsip tersebut, dirumuskan tiga poin penting bagi para guru:

Aspek Emosional: Anak dapat menyerap pembelajaran dengan lebih baik apabila berada dalam lingkungan yang aman dan penuh penerimaan. Hubungan emosional yang baik dengan guru menjadi kunci awal.

Metode Interaktif: Anak-anak perlu didorong untuk aktif berpikir melalui pertanyaan terbuka, bukan sekadar menerima materi secara pasif.



Sinergi Sekolah dan Keluarga: Keberhasilan transisi memerlukan kerja sama dua arah yang konsisten antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Pada akhirnya, keberhasilan layanan PAUD tidak diukur dari kemampuan akademik instan seperti kecepatan membaca sebelum masuk SD. Indikator keberhasilan yang sejati adalah terbangunnya rasa percaya diri, kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta motivasi internal anak untuk terus belajar.

Melalui Kampanye Transisi PAUD-SD Menyenangkan ini, KREASI berharap semakin banyak sekolah di Kabupaten Ketapang yang menerapkan ekosistem pendidikan inklusif dan humanis demi mendukung pencapaian program Wajib Belajar 13 Tahun.



Perjalanan Jemi Menemukan Kepercayaan Diri dalam Memimpin dan Membangun Budaya Growth Mindset di Sekolah



Di satu sisi, ia harus memimpin guru-guru senior yang memiliki pengalaman panjang dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, ia juga perlu mendampingi guru-guru muda dan tenaga pendidik yang masih terus mengembangkan kapasitas profesionalnya. Situasi tersebut sempat membuatnya berada dalam dilema antara mempertahankan pola kerja yang sudah berjalan atau mulai mendorong perubahan melalui pendekatan-pendekatan baru.

“Jujur, ada rasa canggung. Saya sempat bingung apakah harus mengikuti pola yang selama ini berjalan atau mulai membawa ide-ide baru. Karena waktu yang terbatas dan posisi yang masih baru, ada keraguan saat harus mengambil keputusan,” kenangnya.



Titik balik perjalanan kepemimpinan Jemi muncul ketika ia mengikuti pelatihan pengembangan profesional kepala sekolah yang dilaksanakan KREASI Ketapang. Melalui berbagai sesi pembelajaran dan diskusi bersama rekan-rekan kepala sekolah lainnya, ia memperoleh perspektif baru tentang peran seorang pemimpin dalam mengelola perubahan.

Menjalankan amanah sebagai pelaksana tugas kepala sekolah di usia yang relatif muda bukanlah hal yang mudah. Tanggung jawab tersebut terasa semakin besar ketika sekolah yang dipimpin memiliki jumlah peserta didik yang banyak serta beragam tantangan dalam pengelolaannya.

Hal itulah yang dialami Jemi. Baru satu bulan mengemban amanah sebagai pelaksana tugas kepala sekolah, ia dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang matang. Meski sebelumnya pernah dipercaya sebagai wakil kepala sekolah dan memiliki hubungan yang baik dengan rekan-rekan kerjanya, posisi sebagai pemimpin tertinggi di sekolah menghadirkan tantangan yang berbeda.

Pengalaman tersebut membantunya menyadari bahwa banyak kekhawatiran yang selama ini dirasakan berakar dari cara pandang yang kurang tepat terhadap kepemimpinan. Ia mulai memahami bahwa seorang pemimpin tidak harus memiliki semua jawaban atau berjalan sendiri dalam menghadapi tantangan. Yang terpenting adalah membangun komunikasi yang terbuka, melibatkan tim, dan menciptakan ruang kolaborasi untuk mencari solusi bersama.

“Ternyata banyak pola pikir saya yang perlu diperbaiki. Melalui pelatihan ini, wawasan saya semakin terbuka. Saya belajar bahwa sebagai pemimpin kita tidak perlu takut. Yang paling penting adalah membangun komunikasi yang baik,” ujarnya.

Salah satu pembelajaran yang paling berkesan bagi Jemi adalah konsep pola pikir bertumbuh (growth mindset). Melalui pendekatan ini, ia belajar melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang dan memahami bahwa setiap individu memiliki potensi untuk terus belajar serta meningkatkan kemampuannya.



Pemahaman tersebut mengubah cara pandangnya dalam memimpin tim. Ia mulai melihat bahwa guru yang tampak kurang aktif atau belum menunjukkan keterlibatan optimal bukanlah masalah yang harus dihakimi, melainkan peluang untuk dibimbing, didengarkan, dan didukung agar mampu berkembang bersama.

Berbekal pembelajaran yang diperoleh, Jemi bertekad mengawali langkah kepemimpinannya dengan memperkuat komunikasi dan menyatukan visi seluruh warga sekolah. Ia berencana menggelar pertemuan bersama para guru untuk membangun kesepahaman mengenai arah pengembangan sekolah serta mendorong tumbuhnya budaya kerja yang lebih kolaboratif.

Perjalanan Jemi menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang memberi arahan, tetapi juga tentang keberanian untuk terus belajar, merefleksikan diri, dan bertumbuh bersama. Dari rasa ragu yang sempat menyertai langkah awalnya sebagai kepala sekolah, kini tumbuh keyakinan baru bahwa perubahan dapat dimulai dari komunikasi yang baik, kemauan untuk belajar, dan keberanian untuk melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang.

Transformasi Kelas Mirna dari Ruangan Berdebu Menjadi Kelas Percontohan



"Kalau kita mau merubah suasana belajar anak, kita sendiri yang harus memulai. Dari kardus bekas sampai cat tembok, yang terpenting adalah menghadirkan ruang yang hangat agar anak-anak betah bertumbuh," ujar Mirna.

Menjalani peran sebagai guru kelas awal selama bertahun-tahun bukanlah hal yang mudah, terlebih ketika fasilitas belajar mengajar masih penuh keterbatasan. Hal inilah yang dialami oleh Mirna di sekolahnya. Sebelum intervensi Program KREASI Ketapang masuk, kelas yang diampunya memiliki dinding kuning kusam dan lantai semen yang berdebu. Metode mengajar pun masih terikat pola lama: membaca buku teks secara lisan di depan papan tulis yang sering kali gagal menyita perhatian anak-anak. Indikator Rapor Pendidikan sekolah yang masih berada di zona kuning menjadi penanda nyata bahwa pembenahan literasi harus segera dikejar.

Kehadiran serangkaian pelatihan Program KREASI menjadi titik balik penting bagi perjalanan mengajar Mirna. Keterbatasan bahan praktik di lapangan tak sedikit pun menyurutkan semangatnya. Saat bahan habis, beliau berinisiatif mencetak gambar hewan dan memanfaatkan kardus bekas untuk membuat media penggalan kata serta tebak huruf. Bahkan, bekas bungkus cat bertema astronot sukses ia sulap menjadi media permainan labirin angka yang interaktif.



"Saya ini jujur kurang kreatif kalau menggambar spontan. Tapi karena kehabisan bahan, saya minta printkan gambar, lalu saya garis dan tempel pakai kardus bekas. Sampai narasumbernya heran, 'Kok Ibu bisa kepikiran?' Ya pikiran saya gimana caranya media belajar ini jadi," kenang Mirna.

Tidak berhenti pada media ajar, Mirna ingin merubah suasana belajar secara menyeluruh. Ia secara mandiri menyisihkan sisa alokasi uang transport pelatihan KREASI untuk membeli cat putih, kertas, hingga benang. Didukung oleh suaminya yang membantu mengecat dinding dan saudaranya yang menyumbang lukisan edukatif, ruang kelas berdebu itu berhasil diubah menjadi terang benderang. Pojok baca interaktif pun didirikan, lengkap dengan lampion, hiasan gantung buatan murid, dan beragam bacaan menarik.



"Dari uang transport ikut kegiatan KREASI, saya kumpulkan untuk beli cat putih. Dinding kelas kami kan tadinya kuning, diputihkan dulu supaya warna lukisan bagus. Suami saya yang ngecat, saudara yang pandai lukis bantu buat gambar. Jadi kelas ini hasil gotong royong," ceritanya.



Perubahan fisik ruang kelas ini berbanding lurus dengan pendekatan mengajarnya di dalam kelas. Mirna mulai memadukan tayangan digital interaktif dengan metode cerita ber-Bahasa Ibu agar materi pembelajaran lebih mudah diserap siswa. Pojok baca kini menjadi magnet utama; anak-anak begitu betah berada di kelas, bahkan saat jam istirahat tiba. Bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan membaca atau memiliki latar belakang keluarga rentan, Mirna menerapkan pendekatan personal (*one-on-one*) yang penuh rasa empati tanpa memarahi. Hasilnya, anak-anak yang awalnya tidak mengenal huruf mulai lancar mengeja hanya dalam hitungan bulan.

"Anak-anak sekarang itu mau selalu dipuji dan diperhatikan. Kalau ada anak yang nakal atau ketinggalan, tidak bisa kita langsung maki-maki di depan umum. Saya ajak ngomong berdua saja di lab, saya rangkul seperti anak sendiri. Sekarang jangkakan berkelahi, tiap pagi mereka malah bangga pamer: 'Bu, saya sudah baca dua buku hari ini!'" ujar Bu Mirna tersenyum.



Transformasi dari sudut kelas Mirna ini tak berjalan sendirian. Melihat kelasnya yang begitu hidup, pihak sekolah menetapkan sebagai kelas percontohan. Penularan inspirasi terjadi secara alami; guru-guru lain mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 datang berdiskusi, belajar membuat pojok baca, hingga melukis dinding kelas mereka masing-masing.

"Alhamdulillah, kawan-kawan guru lain sudah banyak yang ngikut. Kalau mereka bilang tidak bisa buat media, saya bantu printkan. Saya bilang, 'Kalau tidak ada alat laminating, kita pakai lakban saja biar tahan lama,'" tambahnya.

Di akhir tahun pertama Program KREASI, perjuangan ini membuahkan hasil manis: indikator Rapor Pendidikan sekolah resmi melompat naik ke warna hijau. Perjalanan Mirna menjadi bukti bahwa transformasi besar dalam pendidikan selalu diawali dari keberanian merawat ketulusan di satu ruang kelas.



KREASI Kayong Utara Perkuat Kolaborasi untuk Mewujudkan Sekolah yang Aman

Mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak tidak cukup hanya dengan menghadirkan aturan. Diperlukan komitmen dan kerja bersama agar kebijakan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di satuan pendidikan. Semangat inilah yang menjadi dasar Lokakarya Persiapan Pembentukan Kelompok Kerja Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (Pokja BSAN) Kabupaten Kayong Utara yang digelar pada 7 Juli 2026.

Bupati Kayong Utara, Romi Wijaya, menyampaikan bahwa upaya menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif membutuhkan keterlibatan bersama. Ia berharap pembentukan Pokja BSAN dapat memperkuat komitmen berbagai pihak untuk mewujudkan sekolah dan madrasah yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak, sehingga mampu mendukung tumbuh kembang peserta didik.



Pembahasan lokakarya ini kemudian diarahkan pada bagaimana kebijakan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam langkah konkret. Mengacu pada Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman, peserta membahas empat aspek utama, yaitu pemenuhan kebutuhan spiritual, perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital. Forum juga mendorong penyusunan rencana aksi yang memperjelas peran masing-masing pihak atau who does what dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.



Project Manager KREASI Kayong Utara, Rezky Farnanda, mengatakan Pokja BSAN diharapkan menjadi wadah kerja bersama yang mampu memperkuat koordinasi dalam mencegah dan menangani persoalan di lingkungan pendidikan. Kebutuhan tersebut berangkat dari sejumlah tantangan yang masih ditemukan, antara lain regulasi yang belum sepenuhnya membumi dalam praktik, pemahaman mengenai batas antara disiplin dan kekerasan yang belum seragam, kompetensi guru yang belum merata, keterlibatan orang tua yang masih perlu diperkuat, serta dukungan antar-OPD yang belum sepenuhnya terintegrasi.

Karena itu, persiapan pembentukan Pokja BSAN diarahkan pada tiga hal penting: menyamakan persepsi dan regulasi, memetakan potensi kerentanan di satuan pendidikan, serta membangun komitmen bersama dari sekolah, peserta didik, orang tua, dan komite sekolah.

Dengan langkah tersebut, Pokja BSAN diharapkan tidak berhenti sebagai pemenuhan administrasi, tetapi menjadi bagian dari sistem yang memastikan setiap anak dapat belajar dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembangnya.



Ketika Fasilitator Belajar untuk Mendengarkan



Suharyo sempat merasa khawatir ketika mengikuti Pelatihan Peningkatan Profesional Fasilitator Kelompok untuk Pembelajaran Sejawat yang diadakan KREASI Kayong Utara. Ia belum pernah mengikuti pelatihan dengan pendekatan seperti ini. Namun, kekhawatiran itu perlahan berubah setelah ia memahami bahwa menjadi fasilitator bukan berarti harus menjadi orang yang paling banyak berbicara.

“Awalnya saya khawatir karena belum pernah mengikuti pelatihan seperti ini. Namun setelah hari pertama, saya menyadari bahwa kekuatan fasilitator bukan pada kemampuan mendikte materi, tetapi pada kemampuan mendengar dan menggali pengalaman rekan sejawat,” ujar Suharyo.

Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pelatihan yang dirancang Program KREASI Kayong Utara untuk memperkuat peran Fasilitator Kelompok (Faskel) dalam Pembelajaran Sejawat. Peserta tidak hanya mempelajari peran dan kompetensi fasilitator, tetapi juga memahami alur Pembelajaran Sejawat dalam Program KREASI serta tugas yang perlu dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan.

Pemahaman itu kemudian diuji melalui diskusi, refleksi, dan simulasi. Peserta berlatih memimpin diskusi, mengelola dinamika kelompok, menghadapi beragam karakter peserta, hingga menyusun tindak lanjut. Dari proses tersebut, fasilitator dipersiapkan bukan sekadar untuk menjalankan kegiatan, tetapi untuk menciptakan ruang belajar yang membuat guru dan kepala sekolah dapat saling berbagi, berefleksi, dan menemukan solusi dari praktik mereka sendiri.

Pada akhirnya, pelatihan ini membawa pesan sederhana: fasilitator yang baik tidak selalu menjadi pusat pembelajaran, tetapi mampu membuat orang lain menemukan pembelajaran dari pengalaman mereka sendiri. Kemampuan inilah yang diharapkan menjadi bekal fasilitator saat mendampingi Pembelajaran Sejawat di sekolah.





Halmahera Utara Miliki Peta Jalan Literasi dan Numerasi dengan Dukungan KREASI

Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara semakin memperkuat komitmennya dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerbitan Peraturan Bupati Nomor 38 Tahun 2026 tentang Peta Jalan Literasi dan Numerasi. Kebijakan ini menjadi tonggak penting dalam upaya membangun sumber daya manusia yang unggul melalui penguatan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter secara terarah dan berkelanjutan.

Penyusunan Peta Jalan Literasi dan Numerasi tersebut merupakan hasil kolaborasi berbagai pemangku kepentingan bersama Program KREASI. Dokumen ini dirancang sebagai kerangka kebijakan sekaligus panduan strategis bagi pemerintah daerah dan mitra pembangunan dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan sepanjang periode 2026–2030.

Melalui peta jalan tersebut, pemerintah daerah telah menetapkan sejumlah prioritas dan strategi yang menjadi acuan bersama bagi seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan. Selain memuat arah kebijakan dan target capaian, dokumen ini juga memperjelas pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Halmahera Utara.

Wakil Bupati Halmahera Utara, Kasman Hi. Ahmad, menegaskan bahwa peta jalan tersebut telah memberikan arah yang jelas bagi seluruh pihak untuk bergerak bersama mencapai perubahan yang diharapkan.

“Intervensi strategis kepada peserta didik maupun kepada sistem dan kelembagaannya sudah dirumuskan dengan jelas, termasuk pembagian tugas dan peran masing-masing pihak. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah kita siap mengikuti arah perubahan ini atau tidak. Peta jalan ini merupakan panduan menuju kemajuan daerah. Daerah yang maju kualitas sumber daya manusianya selalu diawali dengan peningkatan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter,” ujarnya.



Saat ini, implementasi Program KREASI di Halmahera Utara telah memasuki tahun kedua. Sebagai mitra pelaksana, Wahana Visi Indonesia (WVI) mendampingi 44 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang tersebar di tujuh kecamatan sebagai bagian dari upaya memperkuat kualitas pembelajaran dan tata kelola pendidikan.

Pada tahun kedua pelaksanaannya, Program KREASI terus memperluas kolaborasi dengan melibatkan berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan. Di tingkat sekolah, program melibatkan kepala sekolah, dan guru. Pada tingkat gugus, keterlibatan diwujudkan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), dan Kelompok Kerja Kepala Madrasah.

Sementara itu, pada tingkat kabupaten, kolaborasi melibatkan berbagai perangkat daerah dan institusi strategis, antara lain Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Kementerian Agama, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB), serta sejumlah organisasi perangkat daerah lainnya yang memiliki peran dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan.



Melalui Peta Jalan Literasi dan Numerasi, Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara berharap seluruh pemangku kepentingan dapat bergerak dalam arah yang sama untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan kolaborasi yang kuat, komitmen bersama, dan pelaksanaan program yang terarah, upaya peningkatan literasi dan numerasi diharapkan mampu melahirkan generasi Halmahera Utara yang tangguh, produktif, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.



Melalui Kampanye BSAN, KREASI Morotai Mendorong Sekolah Lebih Dekat dengan Kebutuhan Anak

Apa yang membuat anak merasa aman dan nyaman di sekolah? Jawabannya tidak selalu sama. Karena itu, membangun Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) perlu dimulai dengan melihat kondisi setiap sekolah dan mendengarkan suara anak.

Pemahaman tersebut menjadi bagian dari pelatihan yang diberikan KREASI Morotai kepada Tim Perlindungan Anak Sekolah (PAS) di sekolah dampingan Kecamatan Morotai Selatan Barat pada 22-25 Juni 2026. Sebagai tim yang berperan dalam mendorong terwujudnya BSAN di sekolah masing-masing, Tim PAS dibekali pemahaman dan keterampilan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

Kampanye BSAN menjadi salah satu tindak lanjut dari pelatihan tersebut. Sebelum menyiapkan kampanye, masing-masing Tim PAS berdiskusi dengan anak-anak di sekolahnya. Mereka menggali hal-hal yang dianggap penting oleh anak dalam lingkungan belajar mereka. Hasil diskusi tersebut kemudian menjadi dasar untuk menentukan topik kampanye di masing-masing sekolah. Karena disusun berdasarkan kondisi dan hasil diskusi di setiap sekolah, topik yang diangkat pun berbeda. Setiap Tim PAS menyiapkan dan melaksanakan kampanye di sekolahnya sendiri, dengan anak menjadi bagian dari proses tersebut.

Kampanye BSAN dilaksanakan pada 27-29 Juli 2026 di delapan sekolah di Kecamatan Morotai Selatan Barat. Selain anak, kegiatan melibatkan Tim PAS dan kepala sekolah, orang tua, perangkat desa, perwakilan Kementerian Agama, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pengendalian Penduduk dan Catatan Sipil (Dukcapil) dan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos PPPA).

Pelibatan berbagai pihak membuka ruang bagi sekolah dan orang dewasa di sekitar anak untuk memahami persoalan yang dihadapi anak dari sudut pandang yang lebih beragam. Bagi sekolah, proses ini juga menjadi kesempatan untuk melihat kembali hal-hal yang sudah dilakukan serta apa yang masih perlu diperkuat.

Di salah satu sekolah, misalnya, hasil diskusi dengan anak mengarah pada topik perundungan. Fahima, kepala sekolah di sekolah tersebut melihat kampanye tersebut sebagai kesempatan bagi guru dan anak di sekolahnya untuk memahami lebih jauh tentang pencegahan perundungan.

“Kampanye di sekolah kami mengangkat topik perundungan. Melalui kampanye ini, kami jadi lebih memahami upaya pencegahan perundungan. Hal ini menarik bagi saya, guru-guru, dan anak-anak karena mereka jadi tahu bagaimana mencegah perundungan di sekolah dan apa yang perlu dihindari,” kata Fahima.



Selain melalui diskusi dengan anak, perhatian terhadap kebutuhan mereka juga diwujudkan melalui pendataan kepemilikan akta kelahiran yang dilakukan sebelum kampanye. Masing-masing sekolah mendata anak yang belum memiliki dokumen identitas tersebut untuk mengetahui siapa saja yang membutuhkan tindak lanjut.

Akta kelahiran merupakan bagian dari identitas anak dan salah satu dokumen penting dalam pemenuhan hak anak sebagai warga negara. Karena itu, kebutuhan yang ditemukan melalui pendataan tidak berhenti pada proses identifikasi.

KREASI Morotai berkolaborasi dengan Dinas Dukcapil untuk menindaklanjuti kebutuhan anak yang belum memiliki akta kelahiran. Kolaborasi ini menghubungkan kebutuhan yang ditemukan di sekolah dengan pihak yang memiliki kewenangan dalam penerbitan dokumen identitas anak.

Bagi KREASI Morotai, kampanye BSAN menjadi ruang bagi Tim PAS untuk menerapkan pemahaman yang diperoleh melalui pelatihan sekaligus mengajak lebih banyak pihak terlibat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Prosesnya dimulai dari mendengarkan anak, menentukan isu yang relevan di setiap sekolah, hingga menindaklanjuti kebutuhan yang ditemukan melalui kolaborasi. Dengan cara tersebut, BSAN tidak berhenti sebagai pemahaman bagi Tim PAS, tetapi mulai diterapkan dalam kehidupan sekolah melalui langkah-langkah yang berangkat dari kebutuhan anak.

Cerita Kemenag Morotai soal Dampak KREASI bagi Madrasah

Ketika Program KREASI pertama kali hadir di Pulau Morotai, Mukmin Ali, Kepala Seksi Pendidikan Islam (Kasi Pendis) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pulau Morotai, mengaku belum sepenuhnya memahami arah program tersebut. Sebagai pihak yang membina madrasah di wilayahnya, ia sempat mempertanyakan tujuan dan dasar pelaksanaan berbagai kegiatan yang diperkenalkan kepada sekolah-sekolah.

“Saya awalnya berpikir, ini apa sih? Saya ragu, arahnya ke mana, dasar pelaksanaan kegiatannya seperti apa?” kenang Mukmin.

Namun, seiring keterlibatannya dalam berbagai kegiatan dan proses pendampingan KREASI, keraguan itu perlahan berubah menjadi keyakinan. Setelah memahami lebih jauh, Mukmin melihat bahwa program ini memiliki landasan yang kuat dan sejalan dengan berbagai regulasi pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.



“Ternyata dasarnya sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, undang-undang, dan peraturan menteri. Setelah saya ikuti, arah sasarannya ternyata ke pendidikan dan perlindungan anak,” ujarnya.

Bagi Mukmin, keselarasan tersebut menjadi penting karena tujuan yang diusung KREASI sejalan dengan upaya Kementerian Agama dalam mengembangkan madrasah yang aman, ramah anak, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh. Melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, guru dan pihak madrasah mulai memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai langkah-langkah pencegahan serta penanganan berbagai persoalan yang melibatkan anak.

Menurutnya, sebelum mendapatkan pendampingan, banyak sekolah yang masih menangani persoalan anak secara sederhana tanpa memiliki mekanisme yang jelas. Salah satu contoh yang sering ditemui adalah perundungan verbal antarsiswa yang umumnya hanya ditangani melalui konseling tanpa adanya sistem pencegahan yang lebih komprehensif.

“Di madrasah ini kadang ada anak-anak yang saling mengejek secara verbal. Selama ini kami biasanya hanya menangani melalui konseling. Saat itu belum ada alur yang lebih jelas untuk mencegah maupun menangani situasi seperti itu. Setelah mendapat pendampingan dari KREASI, guru jadi lebih memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan,” jelas Mukmin.

Seiring berjalannya program, ia melihat perubahan yang semakin nyata di lingkungan madrasah. Berbagai sekolah mulai memiliki mekanisme yang lebih jelas dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Pendekatan yang diterapkan juga terus disesuaikan dengan perkembangan kebijakan pemerintah sehingga tetap relevan dengan kebutuhan sekolah dan madrasah.

Sebagai Kasi Pendis, Mukmin secara rutin melakukan kunjungan dan koordinasi dengan kepala madrasah maupun guru. Dari berbagai pertemuan tersebut, ia menyaksikan secara langsung bagaimana perubahan tidak hanya terjadi pada aspek perlindungan anak, tetapi juga pada proses pembelajaran di kelas.

“Saya sering turun dan berkoordinasi dengan kepala madrasah dan guru. Mereka juga menyampaikan soal program KREASI. Ada siswa yang kapasitasnya lambat memahami materi, dan KREASI membantu itu,” katanya.

Menurut Mukmin, salah satu perubahan terbesar yang terlihat adalah meningkatnya semangat guru untuk terus belajar dan mengembangkan kualitas pembelajaran.

“Yang paling inti itu semangat guru. Peningkatan kapasitas di madrasah juga signifikan, mulai dari bagaimana mereka mengembangkan perangkat pembelajaran dan model pembelajaran. Target dan arah sasarannya tercapai,” ujarnya.

Perubahan tersebut tidak hanya dirasakan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, tetapi juga mulai terlihat melalui berbagai capaian madrasah di tingkat provinsi. Mukmin mencontohkan partisipasi madrasah dari Pulau Morotai dalam Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA) yang diselenggarakan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara.

Pada pelaksanaan GALATAMA tahun 2025, madrasah-madrasah dari Pulau Morotai mulai menunjukkan peningkatan prestasi. Menurut Mukmin, guru-guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang diperoleh melalui pendampingan KREASI untuk membantu siswa memahami materi secara lebih efektif.

Madrasah sudah mendapat pendampingan dari KREASI sejak awal 2025, sehingga guru-guru sudah mendapat ilmu tentang bagaimana supaya siswa cepat paham materi pembelajaran. Metode yang sama digunakan agar siswa lebih cepat memahami materi lomba. Saya sempat bertanya metode itu dari mana, dan guru-guru mengatakan bahwa itu merupakan ilmu yang mereka dapatkan dari teman-teman KREASI,” tuturnya.

Peningkatan tersebut berlanjut pada GALATAMA 2026. Menurut Mukmin, hasil yang diraih madrasah dari Pulau Morotai bahkan lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

“Bedanya, tahun ini lebih wow dibanding tahun kemarin. Lebih banyak juara yang didapatkan oleh madrasah dari Morotai dibanding tahun lalu. Yang paling memengaruhi madrasah bisa berprestasi di tingkat provinsi adalah metode yang dipakai guru-guru untuk mengajar. Itu yang paling berpengaruh sehingga anak-anak menjadi lebih berprestasi,” katanya.

Bagi Mukmin, dampak KREASI tidak hanya terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik. Ia juga melihat bagaimana program ini membantu memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam memenuhi hak-hak dasar anak.

Menurutnya, KREASI turut mendukung berbagai upaya pemerintah daerah, mulai dari peningkatan mutu pendidikan hingga penanganan persoalan administrasi kependudukan anak dan anak putus sekolah.

“KREASI turut berkolaborasi dengan pemerintah dalam peningkatan mutu, bahkan sampai soal akta kelahiran dan siswa putus sekolah. Ternyata pergerakan program ini tidak sebatas formalitas. Kami merasa terbantu dengan pelaksanaannya, terutama kegiatan di lapangan,” ujar Mukmin.

Pada akhirnya, bagi Mukmin, perubahan yang terjadi di madrasah tidak hanya diukur dari jumlah penghargaan yang berhasil diraih siswa. Yang lebih penting adalah lahirnya semangat baru di kalangan guru untuk terus belajar, semakin kuatnya sistem perlindungan anak di sekolah, serta tumbuhnya kolaborasi yang lebih erat antara madrasah, pemerintah, dan berbagai pihak lainnya. Itulah perubahan nyata yang ia saksikan sejak Program KREASI mulai berjalan di Pulau Morotai.

Cara Baru Dahrina Mendampingi Anak Belajar

Di dalam satu kelas, tidak semua anak memiliki kemampuan belajar yang sama. Dahrina, guru kelas 2 di salah satu sekolah dampingan KREASI, menyadari hal tersebut setelah mengikuti pelatihan dan mendapat pendampingan.

Sebelum mengikuti pelatihan, Dahrina belum menggunakan asesmen untuk mengetahui kemampuan anak. Ketika ingin mengetahui apakah seorang anak sudah mengenal huruf, ia biasanya hanya menanyakannya secara langsung.

“Sebelum pelatihan KREASI, saya belum tahu cara melakukan asesmen. Masuk sekolah ya langsung tanya saja, sudah tahu huruf belum?” kata Dahrina.

Melalui pelatihan KREASI, Dahrina kemudian belajar menggunakan asesmen untuk mengetahui kemampuan anak. Hasilnya memberinya gambaran mengenai kondisi masing-masing siswa. Dari sana, ia mulai mengelompokkan anak berdasarkan kemampuan dan memberikan pendampingan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Selain asesmen, Dahrina juga belajar mengubah cara mengajarnya. Sebelum mengikuti pelatihan, pembelajaran di kelas masih cenderung monoton. Setelah berdoa, kegiatan biasanya langsung dilanjutkan dengan mengumpulkan pekerjaan rumah dan menulis, sementara kegiatan literasi belum menjadi bagian dari awal pembelajaran.



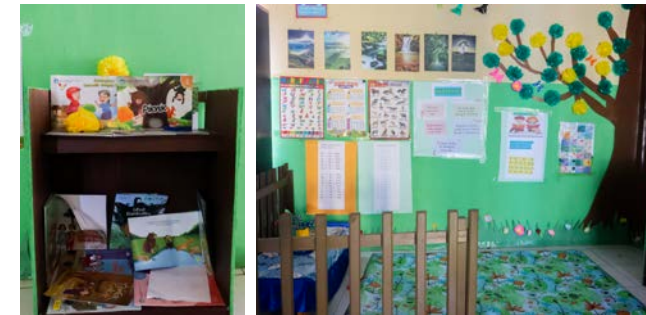
“Sebelum ikut pelatihan, kami masuk kelas dan langsung menulis. Belum ada kegiatan literasi membaca lima sampai sepuluh menit. Jadi, memang terasa monoton,” kata Dahrina.

Setelah mengikuti pelatihan KREASI, Dahrina juga mengubah cara ia membangun suasana sebelum belajar. Ia menyempatkan diri menyemangati siswa, menanyakan kabar, dan memberikan waktu untuk kegiatan literasi. Ia juga mulai memahami pentingnya menggunakan alat dan media ajar. Jika sebelumnya ia lebih banyak berfokus pada apa yang ada di buku, kini ia mulai menggunakan media seperti kartu huruf.

“Pikiran saya terbuka. Oh, mengajar harus pakai alat agar anak lebih fokus. Saya harus bisa berkreasi agar anak lebih cepat paham,” kata Dahrina.

Dalam mengajarkan literasi, Dahrina mulai memahami tahapan yang perlu dilakukan. Ia mengenalkan bunyi, huruf, dan suku kata sebelum masuk ke pemahaman materi.

“Dari pelatihan, saya jadi tahu cara mengajarkan literasi secara bertahap. Anak perlu dikenalkan bunyi terlebih dahulu, huruf, suku kata, baru pemahaman materi. Ini membuat cara mengajar saya lebih terarah,” kata Dahrina.



Pemahaman tentang kebutuhan anak juga mengubah cara Dahrina melihat ruang belajar. Sudut baca yang sebelumnya sudah tersedia di kelas ternyata belum ia manfaatkan untuk mendukung pembelajaran.

“Sekolah kita sudah pernah buat sudut baca, tapi dulu kami belum tahu sudut baca ini seperti apa, gunanya apa. Saya pikir hanya sebagai hiasan kelas. Setelah mengikuti pelatihan saya baru memahami bagaimana cara memaksimalkan sudut baca untuk membangun literasi anak. Sekarang saya menambahkan tempelan huruf abjad, huruf besar dan kecil, serta kosakata agar dapat dilihat oleh anak-anak saat belajar di sudut baca,” kata Dahrina.

Jika sebelumnya sudut baca hanya terdiri dari meja dan buku, kini sudut tersebut menjadi lebih ramai dengan berbagai tempelan. Dahrina mengatakan anak-anak menjadi lebih senang dan antusias setelah ia mengubah suasana sudut baca dan metode belajar yang digunakan.

Perubahan cara mendampingi anak juga terlihat ketika Dahrina mengelola kelas. Sebelumnya, ketika beberapa anak mulai tidak memperhatikan saat belajar, ia lebih banyak memberikan teguran secara lisan. Kini, ia menggunakan kesepakatan kelas yang telah dibuat bersama sebagai pengingat.



Saat sedang mendampingi satu kelompok dan kelompok lainnya mulai ribut, Dahrina cukup mengingatkan mereka tentang kesepakatan kelas. Anak-anak kemudian mengingat kembali apa yang telah disepakati.

“Saya tanamkan bahwa kesepakatan kelas ini adalah janji dan kita tidak boleh melanggar. Ini untuk membentuk karakter mereka juga,” kata Dahrina.

Berbagai hal yang dipelajari Dahrina melalui pelatihan KREASI kini mulai menjadi bagian dari kesehariannya di kelas. Perubahan tersebut membuat Dahrina memiliki lebih banyak cara untuk memahami kebutuhan anak dan menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan mereka.





Kolaborasi untuk Edukasi
Anak Indonesia

KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia) adalah program peningkatan kualitas pendidikan dengan memperkuat literasi, numerasi, dan pendidikan karakter di delapan kabupaten di empat provinsi di Indonesia. KREASI dikelola Save the Children, diimplementasi mitra pelaksana lokal, dengan pendanaan Global Partnership for Education (GPE) dan didukung Mitra Pendidikan Indonesia yang dipimpin Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dan Kementerian Agama (Kemenag).



indonesia-kreasi.or.id



[@kreasinasional](https://www.youtube.com/@kreasinasional)



[@kreasinasional](https://www.instagram.com/@kreasinasional)